

**KONSEKUENSI SYIRIK MENURUT AL-QUR'AN
(Suatu Kajian Tafsir Maudu>'i)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab & Da'wah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

SYAIPUDIN
NIM : 12.16.9.0015

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, & DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2016**

**KONSEKUENSI SYIRIK MENURUT AL-QUR'AN
(Suatu Kajian Tafsir Maudu>'i)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab & Da'wah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

SYAIPUDIN
NIM : 12.16.9.0015

Dibimbing oleh:

1. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.
2. Dr. Adilah Mahmud, M. Sos. I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, & DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAIFUDDIN

NIM : 12.16.9.0015

Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang penulis akui sebagai hasil tulisan penulis sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 Desember
2016
Yang Membuat
Pernyataan

Syaifuddin
Nim: 12 16 9 0015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Konsekuensi Syirik Menurut al-Qur’a>n ”** yang ditulis oleh Syaifuddin, NIM 12.16.9.0015, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 27 Desember 2016 M, bertepatan dengan tanggal 28 Rabiul Awwal 1438 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

1438 H

Palopo, 19 Jumadil Ula

16 Februari
2017 M

Tim Penguji

- | | |
|---|-----------------------|
| 1. Drs. Efendi P., M.Sos.I. | Ketua Sidang (.....) |
| 2. Dr. H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Sekretaris |
| Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Penguji I (.....) |
| 4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Penguji II (.....) |
| 5. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. | Pembimbing I (.....) |
| 6. Dr. Adillah Mahmud, M.Sos.I. | Pembimbing II (.....) |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004
1 009

Drs. Efendi P., M.Sos.I.
NIP. 19651231 199803

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assala>mu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syaifuddin

NIM : 12.16.9.0015

Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir

Judul Skripsi : "Konsekuensi Syirik Menurut al-Qur'an".

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassala>mu 'alaikum Wr. Wb.

Palopo, 26 Desember, 2016

Pembimbing I

H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.

NIP: 195305 22 199303 1

001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul: "Konsekuensi Syirik Menurut al-Qur'a>n."

Yang ditulis oleh:

Nama : Syaifuddin

NIM : 12.16. 9. 0015

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Da'wah

disetujui untuk diujikan pada Ujian *Muna>qasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 26 Desember,

2016

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.
M.Sos.I
NIP.195305 22 199303 1 001
001

Dr. Adillah Mahmud,
NIP. 19550927 1991032

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul: "Konsekuensi Syirik menurut al-Qur'an."

Yang ditulis oleh:

Nama : Syaipuddin

NIM : 12.16. 9. 0015

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Da'wah

disetujui untuk diujikan pada Ujian *Muna>qasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 26 Desember

2016

Penguji I

Penguji II

Dr. Abdul Pirol, M. Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004
003

Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
NIP. 19700623 200501 1

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	k dan h
د	Dal	d	de

ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Za	z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>h}ikmah 'illah</i>
-------------	--------------------	---------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti s{alat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء زكاة الفطر	ditulis ditulis	<i>kara>mah al-</i> <i>auliya>'</i> <i>zaka>h al-fitri</i>
--	--------------------	---

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
		ditulis	<i>i</i>
ذکر	kasrah	ditulis	<i>z\ukira</i>
		ditulis	<i>u</i>
يذهب	d{ammah	ditulis	<i>yaz\habu</i>

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif	ditulis	<i>a</i>
	جاهلية	ditulis	<i>ja>hiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati	ditulis	<i>a</i>
	تنسي	ditulis	<i>tansa></i>
3	kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i</i>
	كريم	ditulis	<i>kari>m</i>
4	dammah + wawu mati	ditulis	<i>u</i>
	فروود	ditulis	<i>furu>d</i>

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
	fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
2	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتم اعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	<i>a 'antum</i> <i>u 'iddat</i> <i>la'in syakartum</i>
---------------------------	-------------------------------	--

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القران القياس السماء الشمس	ditulis ditulis ditulis ditulis	<i>al-Qur'a>n</i> <i>al-Qiya>s</i> <i>al-Sama>'</i> <i>al-Syams</i>
-------------------------------------	--	---

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	<i>z\awi al-furu>d}</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

PRAKATA

**الحمد لله الذي خلق الانسان علمه البيان، والصلاة
والسلام على اشرف الا نبياء والمرسلين وعلى اله
 واصحابه اجمعين. اما بعد،**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat izin dan ridha-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa dan semoga senantiasa tercurah kepada kekasihku tercinta, Nabi Muh{ammad saw., beserta para keluarga, sahabat, tabi'in dan para pengikutnya yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnah-sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis sangat merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Pirol M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan Dr. Rustan S., M. Hum., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan. Dr. Ahmad Syarief Iskandar MM., selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan, dan Dr. Hasbi M. Ag. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan.
2. H. Ismail Yusuf. Lc., M.Ag, selaku Pembimbing I dalam penyelesaian skripsi penulis. Dan Ibu Dra. Adillah Mahmud.

- M.Sos.I, selaku Pembimbing II dalam penyelesaian skripsi penulis. Kepada kedua Pembimbing, penulis ucapan terima kasih atas segala ilmu dan waktu untuk membimbing penulis.
3. Drs. Efendi P, M.Sos.I selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Da'wah. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Wakil Dekan I (Bidang Akademik), Dra, Adillah Mahmud M.Sos.I, selaku Wakil Dekan II (Bidang Administrasi), dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag, selaku Wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan), serta seluruh jajaran Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis.
 4. Drs. Syahrudin. M.HI, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Rukman A.R Said, Lc. M.Th.I selaku Sekertaris, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, dan seluruh Staf yang telah dengan tulus membantu penulis menyelesaikan segala keperluan yang berkaitan dengan perkuliahan dan skripsi ini.
 5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag, beserta Staf yang telah menyediakan buku-buku/literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
 6. Terkhusus untuk kedua Orang Tua Tercinta, Ayah dan ibu, Yang sampai hari ini tidak pernah mengeluh dalam, Mendidik, Membesarkan dan Menasehati penulis. Kesabaran yang tidak terukur dari sosok ayah membuat penulis tahu bagaimana

sayangnya beliau, dan ketegasan dari seorang ibu membuat penulis sadar bagaimana ia menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Perjuangan dan Ketulusan dari keduanya membuat penulis malu untuk mengatakan skripsi ini murni hasil karya pribadi.

7. Teruntuk kepada Mas Feri Eko Wahyudi yang bersedia meminjamkan sekian banyak referensi dan meluankan waktunya untuk berbagai problem yang dihadapi penulis baik dalam penyusunan skripsi maupun masalah lain.
8. Sahabat-sahabat hebat penulis di FUAD Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir angkatan 2012; Muh. Sollikin, S.Ag, Abdul Ghofur, S.Ag, Suarni S.Ag, Nur Laila, S.Ag, Andi Rubbanullaila R. S.Ag, Asma'ul Husna, S.Ag, Ajar Anggriani, S.Ag, Istiqomah, S.Ag, Syamsidar, S.Ag, Muzayyana, S.Ag, Pargawati, S.Ag, Siti Fauziah, Rahmat Suhaedir, Baiq Rohayani, Siti Khadijah, S.Ag, Hurriyah, dan teruntuk sahabat tangguh penulis yang seataap seperjuangan, Ahmad Arfi, Abdul Kahar, Muh. Sadzali.
9. Buat adik-adikku angkatan 2013: Samsul, Musafir, Ziaul Haq, Mustika Sari, Husnul, Husni, Nurhasanah, dan Andir. Angkatan 2014: Muharis, Riswan, Muis, Sudirman, Al-Gazali, fais, Suharjo, Melisa, Mita Safati, dan Muliyanti. Angkatan 2015: Muh. Yasin, Muh. Syahroni, Azhari Amrullah, Muh. Nur, Darmawan, dan Muh. Hasbi yang telah banyak membantu dan

menemani penulis berjuang di area ilmu al-Qur'an dan tafsir ini. Ingat , jadilah pejuang ilmu al-Qur'am dan tafsir yang sesungguhnya dan jangan pernah mundur dari perjuangan yang mulia ini. Jadilah orang yang tulus dan ikhlas, niscaya adik-adikku sekalian akan menjadi orang-orang pilihan.

10. Spesial buat para Sa>biri>n Asrama al-Abrar, Samsul, Darsam, Abdul Rahman, Rahman Jasmin, Abdul Kahar, Muh. Sadzali, Muh. Syahroni, Amril, Muh. Faisal Lamin, Ahmad Yasin, Ismail, Hamzah Aras, Muh. Tarmidzy, Alimuddin Hasibuan, Haerullah, Andrianto, Abdul Salam, Muharis.

Akhirnya hanya kepada Allah swt,. jualah penulis memohon doa semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal s{aleh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa keberkahan serta memberi manfaat kepada para pembacanya dan menjadikan amal jariyah bagi penulisnya.

A>min ya> Rabb al-'A>lami>n

Palopo, 15
Desember 2016

Penulis

ABSTRAK

Nama : Syaifuddin
NIM : 12.16.9.0015
Judul : Syirik Menurut al-Qur'an

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini sebagai kajian utama adalah konsekuensi syirik menurut al-Qur'an. Adapun sub pokok masalahnya yaitu : Pertama, Apa pengertian syirik menurut al-Qur'an? Kedua, Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang syirik? Dan ketiga, bagaimana akibat dan ancaman syirik menurut al-Qur'an?

Penelitian ini bertujuan : Pertama, untuk mengetahui mengenai pengertian syirik menurut al-Qur'an. Kedua, untuk mengetahui bagaimana pandangan al-Qur'an tentang syirik. Ketiga, untuk memahami akibat dan ancaman syirik menurut al-Qur'an.

Penelitian ini memusatkan pada penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu mengumpulkan bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Ilmu Tafsir tematik. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan penelitian-penelitian di bidang Tafsir dan sumber referensi pendukung lainnya. Khususnya yang berkaitan erat dengan syirik baik dibahas secara khusus dan eksplisit ataupun sekedar bagian kecil dari sub bab dalam sebuah buku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) syirik adalah segala perbuatan yang menyekutukan Allah atau menyembah sesuatu selain Allah. (2) dalam al-Qur'an telah dikelaskan bahwa semua dosa dapat di ampunkan kecuali syirik karena syirik termasuk dalam kategori dosa besar, sehingga segala perbuatan yang berunsurkan syirik, pahala yang ada pada pelaku tersebut akan terhapus dan sekiranya pelaku terus melakukannya, ia akan mendapat laknat Allah swt, perbuatan yang dilakukan dianggap menzhalimi Allah swt dan menzhalimi dirinya sendiri karena melanggar hak Allah swt dan melakukan larangannya. (3) perbuatan syirik mencelakakan seseorang baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Karena menyimpang dari ajaran tauhid, sehingga seseorang yang berbuat syirik amal ibadahnya tidak diterima dan dapat mengeluarkan pelakunya dari agama islam dan menjadikannya kekal dalam api neraka.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada rasul/nabi-nya. Ia adalah satu-satunya agama yang diterima disisinya. Dari segi akidah, bisa dikatakan sebagai ajaran yang tetap dan utuh, artinya sejak semula mempunyai corak yang sama, yakni ajaran tauhid. Ajaran ini sejak Nabi Adam hingga Muhammad SAW adalah sama, tidak mengalami perubahan.¹ Karena ajaran tersebut berasal dari sumber yang sama yakni wahyu Allah. Dalam hal ini al-Qur'a>n menyebutkan bahwa Allah tidak pernah mengutus seorang rasulpun kecuali mengajarkan tauhid

sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya'/ 21: : 25

. ﻭﻟﻮ ﻛﺎﻧﺖ ﻛﺎﻣﻴﺎﺗﻮﻥ ﻣﻮﺳﻮﻥ ﻭﺍﻧﺒﻴﺎﺀﻮﻥ ﻣﻮﺳﻮﻥ ﻭﺍﻧﺒﻴﺎﺀﻮﻥ ﻣﻮﺳﻮﻥ ﻭﺍﻧﺒﻴﺎﺀﻮﻥ ﻣﻮﺳﻮﻥ ﻭﺍﻧﺒﻴﺎﺀﻮﻥ ﻣﻮﺳﻮﻥ

ﻭﻟﻮ ﻛﺎﻧﺖ ﻛﺎﻣﻴﺎﺗﻮﻥ ﻣﻮﺳﻮﻥ ﻭﺍﻧﺒﻴﺎﺀﻮﻥ ﻣﻮﺳﻮﻥ ﻭﺍﻧﺒﻴﺎﺀﻮﻥ ﻣﻮﺳﻮﻥ ﻭﺍﻧﺒﻴﺎﺀﻮﻥ ﻣﻮﺳﻮﻥ ﻭﺍﻧﺒﻴﺎﺀﻮﻥ ﻣﻮﺳﻮﻥ
Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".²

M. Quraish shihab menjelaskan bahwa seandainya kaum musyrik mau memperhatikan tuntunan wahyu, tidak lengah dan

1 Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. II; Jakarta:Raja Grafindo Persada,1994), h. 120.

2 Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; Diponegoro, 2011) h. 324

tidak berpaling, pasti mereka akan sampai kepada kesimpulan bahwa kepercayaan mereka sungguh batil dan akan mengetahui pula bahwa kami telah mewahyukan kepadamu bahwa tidak ada tuhan penguasa dan pengatur langit dan bumi yang wajib disembah kecuali Aku dan Kami tidak mengutusmu wahai Nabi Muhammad, kecuali untuk mewahyukan kepadamu prinsip pokok itu *dan demikian juga, Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya* masing-masing prinsip dasar yang sama, yakni: *“Bahwa tidak ada tuhan* pencipta dan pengatur alam raya, lagi berhak disembah *melainkan Aku, maka karena itu sembahlah Aku* sendiri oleh kamu semua dan jangan kamu mempersekutukanku dengan apa dan siapa pun.³

Konsep ketuhanan serupa ini tersimpul dalam suatu kalimat *thoiyibah* (suci), yaitu *“La> illaha illa Allah”* (tiada Tuhan (*Ilah*) melainkan Allah). Kata *Ilah* dalam bahasa Arab berarti juga *“ma’bud”* (yang disembah), yaitu suatu Yang Maha Agung dan berkuasa, yang patut disembah dan ditaati sepenuh hati. Dari keesaan Tuhan yang ditegaskan dengan penegasan seperti itu, dan dengan aneka macam metode penegasan, yang mengesakan *al-ma’bud’Zat* yang berhak disembah’ yang segala makhluk menuju kepada-Nya dengan beribadah dan melakukan ketaatan; kesatuan

3 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an vol 8*, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 437

sumber dari situ semua makhluk dapat memperoleh sumber-sumber syariat dan perundang-undangannya dan kesatuan *manhaj* yang mengatur kehidupan manusia dalam semua jalan hidupnya.⁴

“La Ilaha Illa Allah, yang lazim juga disebut *kalimat tauhid* merupakan pandangan dasar yang paling esensial mengenai konsep ketuhanan yang telah diwahyukan oleh Allah melalui Nabi-Nabinya.⁵

Kewajiban seorang hamba terhadap Tuhan yang pertama dan paling utama ialah mentauhidkan Allah dengan semurni-murninya. Apabila mentauhidkan Allah adalah merupakan hak Allah atas hamba-hambanya, yang berarti bahwa mentauhidkan Allah merupakan kewajiban mutlak bagi setiap hamba yang harus ditempuhnya dalam keseluruhan hidup. Sebaliknya menyekutukan Allah merupakan suatu perbuatan yang sangat diharamkan, termasuk suatu dosa yang paling besar, lagi merupakan dosa yang tidak terampunkan dihadapan Allah.⁶ Allah swt. Berfirman dalam Q.S. an-Nisa/4: 48

4 Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur’an*, diterjemahkan oleh As’ad Yasin dkk, dengan judul Tafsir fi Zhilalil-Qur’an dibawah naungan al-Qur’an jilid 1, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 200), h. 271

5 Kaelany HD, *Islam, Iman dan Amal Saleh*, (cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 71

6 Musthafa Kamal Pasha, *Akidah Islam*, (Cet. I; Jogjakarta:Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 75

لَا يَغْفِرُ اللَّهُ ذُنُوبَ الْيَهُودِ وَلَا النَّصَارَى الَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأُولَئِكَ يَخِيفُ اللَّهُ فَخِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأُولَئِكَ يَخِيفُ اللَّهُ فَخِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 . وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَأُولَئِكَ يَخِيفُ اللَّهُ فَخِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.⁷

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan makna ayat ini bahwa, Allah menegaskan kepada hamba-hambanya bahwa dia sama sekali tidak mengampuni dosa seseorang yang mempersekutukan sesuatu dengan-Nya: dan bahwa Dia akan mengampuni dosa siapapun yang dikehendaki-Nya dan tidak akan menyiksanya, kecuali dosa syirik. Yang demikian itu karena syirik merupakan puncak kerusakan ruh dan kesesatan akal. Setiap kebaikan yang dicampuri syirik tidak akan kuat untuk melemahkan segala kerusakan syirik itu, disamping tidak akan mendekatkan ruh kepada Tuhannya, karena ia telah terbagi antara para sekutu dengan Allah Ta'ala. Padahal, Allah hanya akan menerima kebaikan yang diikhlasakan kepada-Nya.⁸

Salah satu bentuk kedzaliman yang terbesar adalah perbuatan syirik yakni penyimpangan dari konsep tauhid tersebut.

7 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 97

8 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrnun Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsir al-Maraghi juz IV. (Cet. II; Semarang: Toha putera, 1993), h. 95

Sebagai contoh ialah mengakui adanya Tuhan-tuhan disamping Allah, atau menyamakan Tuhan dan sebagainya. Telah banyak usaha manusia untuk menemukan dan merumuskan siapa sebenarnya pencipta, Yang Maha Kuasa itu ? Hingga demikian banyak muncul dugaan, yang kemudian menjadi keyakinan yang diikuti oleh orang lain, mulai kepercayaan yang paling primitif sampai yang paling modern. Demikianlah kita temukan sampai sekarang ini bermacam-macam kepercayaan. Ada yang mempercayai dewa-dewa, ada juga yang menyembah Tuhan yang berbilang dan bahkan ada pula yang menyembah benda-benda tertentu sebagai perantara untuk mengantarkannya kepada Tuhan yang gaib itu.⁹

Untuk inilah rupanya sejak lama, sejak mula keberadaan manusia di bumi ini, telah mulai diutus Allah para Rasul-Nya. Bahkan manusia pertama itu sendiri adalah Rasul Allah. Mereka datang membawa keterangan dan petunjuk-petunjuk, melepaskan manusia dari kesesatan dan membimbing mereka kearah tujuan yang benar, yakni membimbing manusia mencapai tujuan hidupnya, sehingga dapatlah manusia hidup dengan menjalankan fungsinya di dunia dan karenanya akan diperolehnya kedamaian kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nanti.

9 Kaelany HD, *op. cit.*, h. 12

Tidak bisa dipungkiri bahwa dewasa ini masih banyak di antara manusia yang sering terombang-ambing dalam menyelesaikan segala permasalahan yang tengah dihadapi dalam hidupnya. Segala upaya telah dikerahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, bahkan tidak sedikit dari mereka memilih jalan pintas menghalalkan apa-apa yang tidak diridhaiNya, diantara mereka ada yang datang ke paranormal/dukun untuk mendapatkan jodoh yang diidam-idamkan dan jabatan yang tinggi, ada pula yang rela menempuh jarak yang sangat jauh demi menggantungkan diri ditempat-tempat keramat yang dianggap dapat mendatangkan manfaat. Padahal tidak ada satupun yang bisa mendatangkan manfaat ataupun mudharat kecuali Allah swt.

Melihat fenomena di atas, inilah yang kemudian memotivasi penulis untuk perlu mengetahui lebih lanjut tentang ketegasan Al-Qur'an mengenai begitu besar ancaman orang yang telah melakukan perbuatan syirik. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini kemudian dapat membuat seseorang termotivasi dalam mengembalikan Aqidah umat islam untuk senantiasa berada pada keyakinan yang benar kepada Allah swt.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pengertian syirik menurut al-Qur'an ?
2. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang syirik ?
3. Bagaimana akibat dan ancaman syirik menurut al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman mengenai makna syirik ?
2. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang syirik ?
3. Untuk memahami akibat dan ancaman syirik menurut al-Qur'an ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual. Khususnya pemahaman tentang syirik menurut al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum muslimin untuk lebih mengetahui seperti apa syirik yang terdapat dalam al-Qur'an

E. Tinjauan pustaka

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan beberapa referensi baik berupa buku atau dalam bentuk buku lainnya, yang terkait dengan pembahasan. Dari sini nantinya akan

dijadikan sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas permasalahan berkenaan dengan penelitian ini.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Yazid bin Abdul Qadir Jawas dengan bukunya

Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dalam buku ini, penulis menjelaskan tentang aqidah dan manhaj yang benar dari kitab para ulama terdahulu dengan dalil-dalil yang shahih dari al-Qur'an dan as-sunnah, penjelasan para sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, serta para ulama yang mengikuti jejak mereka dengan baik.

Termasuk di dalamnya adalah pesan-pesan terkait dengan aqidah yang benar adalah perkara yang amat penting dan kewajiban yang paling besar yang harus diketahui oleh setiap muslim dan muslimah. Karena sesungguhnya sempurna dan tidaknya suatu amal, diterima dan tidaknya, bergantung kepada aqidah yang benar.

Kedua, Zainal Arifin Djamis, dalam bukunya *Aqidah dan*

Syariah. Memberi penjelasan tentang bagaimana bentuk-bentuk syirik dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Hal yang menjadi nilai plus dari buku tersebut ialah usaha untuk menanggulangi masalah penyelewengan aqidah. Tidak ada jalan selain dari meningkatkan ke-imaan. Dari iman inilah bertolaknya amal saleh.

Ketiga, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Noktah-Noktah Dosa,*

Terapi Penyakit Hati (edisi terjemah). Dalam buku ini menjelaskan

dosa yang dilakukan manusia, tak terhingga banyaknya, beragam dan bervariasi, sehingga nyaris mengotori langit Allah. Ketika manusia melakukan dosa dan dosa ini semakin bertambah dan menumpuk, ia akan berubah menjadi tabir yang menghalangi seseorang untuk melihat kebenaran yang terpampang dihadapannya. Salah satu pembahasannya adalah mengenai syirik dan macam-macamnya.

Keempat, Syaikh Muhammad Quthb, Melawan Syirik dan Ilhad, (edisi terjemah). Dalam buku ini menjelaskan syirik sebagai penyimpangan terhadap iman dan tauhid yang menjadi pertanda kemerosotan bagi manusia, dengan berlaku syirik berarti manusia menyimpang dari fitrahnya yang lurus. Karna ia punya efek destruktif karena tidak ada lagi ditakuti dan dipatuhi. Dimana penulis buku tersebut memberi solusi agar semua penyimpangan itu tentu saja harus dilawan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memantapkan iman dan ketauhidan.

Kelima, Endra K. Prihadi, Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan, penulis buku ini mencoba mengintegrasikan pendapat para ahli, dengan berlandaskan al-Qur'an dan sunnah. Disini penulis berusaha mencari permasalahan kemusyrikan sebagai fenomena dalam masyarakat. Karna di indonesia terdapat beragam kebudayaan yang melekat seringkali bertolak belakang dengan aqidah keislaman. Namun ada sebagian masyarakat yang

sudah terlanjur menjalankan dan melayani kebudayaan itu sebagai dari kehidupan dan dijalankan secara turun menurun.

Pada permasalahan ini, penulis berupaya mencari pembahasan syirik dari berbagai referensi, baik itu dari kitab-kitab para mufassir maupun dari catatan, artikel, buku dan sebagainya mengenai persoalan syirik, kemudian memunculkan beberapa ide-ide sehingga dapat penulis jabarkan sedemikian rupa agar lebih mudah untuk dipahami tentang bagaimana bahaya perbuatan syirik.

Ulasan penulis seputar tentang syirik dalam penelitian ini sebenarnya sudah sangat jelas dengan memunculkan ayat-ayat yang terkait dengan syirik serta memberikan penjelasannya. Hanya saja, buku kajian yang dihadirkan oleh penulis ini tidak terfokus pada pembahasan mengenai syirik saja, sementara fokus kajian peneliti adalah mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan masalah syirik dengan berbagai fenomena yang akan melengkapi uraian mengenai bahaya syirik.

Jika diperhatikan secara seksama, dari buku pertama hingga buku kelima, masing-masing penulis memiliki ciri khas di dalam pembahasannya. Sehingga menurut penulis, akan sangat baik jika menggabungkan berbagai pendapat mengenai syirik tersebut di dalam skripsi ini. Terlebih lagi, belum ada yang secara spesifik membahas mengenai syirik. Sehingga penulis pada penelitian ini memiliki perhatian yang berbeda dengan penelitian di atas, bahwa

penelitian ini lebih mengacu pada konsekuensi syirik saja. Inilah yang mendorong penulis sehingga mengangkat judul skripsi *konsekuensi syirik menurut al-Qur'an*.

F. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi ini adalah syirik menurut Al-Qur'an. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Syirik

Secara bahasa syirik berasal dari akar kata '*sya>ri>ka, yasyraku, syari>kan*, yang mempunyai arti bersekutu, berserikat dengan dia.¹⁰ Sedangkan syirik menurut istilah ialah perbuatan yang memperskutukan Allah dengan sesuatu yang lain.¹¹ Orang yang melakukan syirik disebut musyrik, seorang musyrik melakukan suatu perbuatan terhadap makhluk (manusia maupun benda) yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah seperti menuhankan sesuatu selain Allah dengan menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya, menaatinya, atau melakukan perbuatan lain yang tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah SWT.

Allah memerintahkan untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan Nya. Karena, Dialah yang telah menciptakan,

10 Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 198.

11 Ja'far subhani, *Tauhid Dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 230.

memberikan rezeki dan kenikmatan kepada makhluk-makhluk-Nya. Dengan demikian, Dialah satu-satunya yang berhak ditauhidkan dan tidak disekutukan dengan apapun. Dia adalah Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya dan tidak boleh disembah kecuali hanya Dia. Jika memiliki kehendak pasti terjadi dan jika tidak memiliki kehendak maka tidak akan terjadi. Dia tidak memiliki anak, orang tua, padanan, pengganti dan menteri. Dia adalah yang maha esa, tidak melairkan, tidak dilahirkan, dan tidak ada menyamai-Nya satu pun.¹²

2. Tafsir Maudu>'i

Secara bahasa, kata *tafsir* dalam bahasa Arab adalah bentuk *mas}dar* dari asal kata *fassara - yafassiru - tafsi>ran* yang berarti keterangan atau uraian.¹³ Kata *tafsir* berarti 'menerangkan sesuatu yang masih samar' serta 'menyingkap sesuatu yang tertutup. Di dalam kaitannya dengan kata, *tafsir* berarti 'menjelaskan makna kata yang sulit dipahami maknanya.¹⁴ Menurut Manna' Khalil al-Qathan pengertian

12 Adnan Tharsyah, *Ma>dza> Yuhibbuhulla>hu wa Yabghadhuhu*, diterjemahkan oleh Vivi Sofia Anita, dengan judul *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah*, (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 418

13 Rosihon Anwar, *Ilmu tafsir*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 141

14 M. Quraish Shihab dan Kawan-Kawan, "*Ensiklopedia al-Qur'a>n; Kajian Kosakata*", (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 975.

etimologinya adalah menjelaskan, menyikap dan menerangkan makna yang abstrak.¹⁵

Secara bahasa, kata *maudu'i* berasal dari kata (موضوع) yang merupakan isim *maf'ul* dari kata (وضع)) yang artinya masalah atau pokok pembicaraan.¹⁶ Tafsir *tematik/maudu'i* adalah suatu metode tafsir al-Qur'an dan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu topik permasalahan tertentu.¹⁷ Kemudian ayat-ayat tersebut diurutkan sedemikian rupa, baru selanjutnya ditafsirkan dari berbagai segi secara terpadu.¹⁸

Setelah itu disusun berdasarkan kronologi turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.¹⁹

G. Metodologi Penelitian

15 Manna Khalil al-Qattan, *Mabahi>s Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Beirut: Mansyurat al-Ashr al-Hadis, tt) h. 323.

16 Ahmad Warson Munawwir, *op. cit*, h. 1565

17 Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 37.

18 Nina Aminah, *pendidikan kesehatan dalam al-Qur'a>n*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41.

19 *Ibid*, h. 42

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, yakni metode tafsir *maudu'iy*, sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.²⁰

Penulis berusaha mengkaji beberapa ayat dalam al-Qur'an yang kemudian dihimpun dengan metode tafsir *maudu'iy*, menyusun dengan kemudian menyimpulkan pada pokok-pokok bahasan yang sistematis. Sehingga tampak jelas dari segala aspek, dan menilainya dari kriteria pemahaman yang benar.

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan syirik kemudian memilah dan memilih beberapa ayat untuk mewakili poin-poin setiap bahasan.

2. Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data penulis menggunakan metode atau teknik *library research* yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan

20 Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'iy: Dirasah Manhajiah Maudu'iy*, diterjemahkan oleh suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

pembahasan penulis dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'a>n dan penafsirannya, serta sebagai penunjangannya yaitu buku-buku keislaman yang membahas baik secara khusus maupun umum tentang syirik.

3. Metode Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif. Karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengelola data untuk kemudian mencoba untuk diinterpretasikan kedalam konsep yang kiranya bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan dua macam metode yaitu:

a. Metode Deduktif

Yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

b. Metode Induktif

Yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode komparatif

Yaitu metode penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan

perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

H. Kerangka Fikir

Kerangka fikir sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan memperoleh hasil yang benar-benar valid.

Syirik adalah salah satu pembahasan yang tak terlewatkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, metode yang penyusun gunakan adalah mencari dalil-dalil dari al-Qur'an (kajian tafsir *maudu>'i*) dan al-Hadis tentang syirik dan pandangan al-Qur'an mengenai syirik serta akibat dan ancaman bagi mereka yang melakukan perbuatan syirik. Setelah itu, peneliti mencari sumber-sumber referensi lain yang diharapkan dapat menambah nilai keotentikan penelitian ini.

BAB II

ANALISIS SEMANTIK TERHADAP AYAT-AYAT SYIRIK DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Syirik

Syirik dalam *kamus besar bahasa indonesia* adalah penyekutuan Allah dengan yang lain.¹ Kata syirik tersebut, berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti sekutu, sejawat (*partner*).² Dalam *maqayis al-lughah* dikatakan bahwa kata syirik menunjukkan makna *muqarrah* (berbanding atau bersamaan dalam sesuatu) dan *khilaf infirad* (lawan dari kesendirian) yaitu manakala sesuatu dimiliki berdua, tidak dimiliki sendiri.³ Sedangkan Ibnu Manzhur dalam kitabnya *lisanul 'arab*, berbuat syirik pada Allah yaitu menjadikan adanya sekutu atau *partner* bagi Allah dalam hal kepemilikan alam semesta.⁴

1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 1075

2 Ibnu Faris, *Mu'jam Muqayis al-lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 265

3 Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Indonesia - Arab*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 816

4 Ibnu Manzhur al-fariqy Al-Mishri, *lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1990), h. 449

Sedang menurut istilah, syirik adalah segala perbuatan yang menyekutukan Tuhan atau menyembah sesuatu selain Allah.⁵

Sedangkan menurut M. Qurais Sihab bahwa syirik adalah meyakini adanya kekuatan selain Allah, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap makhluk. Dia menyebutkan bahwa syirik itu *polytheisme* yaitu keyakinan akan banyaknya Tuhan dan setiap Tuhan mempunyai kekuatan. Karena masing-masing Tuhan memiliki kekuatan maka akan muncul rasa takut dalam hati orang yang menyembahnya.⁶

Dalam al-Qur'an sendiri syirik tidak selamanya ayat-ayat yang menggunakan kata *syaraka* bermakna menyekutukan Allah swt. di antaranya ayat yang dimaksud adalah:

1. Q.S. Taha/20: 32 (tentang permohonan nabi Musa kepada Allah untuk dijadikanya Harun sebagai sekutu/teman-nya)

وَجَدِيكَ يَدِينُكَ ۗ وَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّخَذَ رَبُّكَ لَكَ آلَافَ مَثَلٍ ۗ فَلْيُقِصْ لَكَ الْآيَاتِ الْكُبْرَىٰ

Terjemahnya:

Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku.⁷

5 Pius Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 718

6 <http://qifti.blogspot.com>, Musyrik-dalam-studi-Qur'an-surat-Nahl-36.html, diakses pada, 14-06-2012.

7 Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, op. cit., h. 313

Ahmad Mustafa al-Maragi menjelaskan kata *Asyrikhu fi> amri* jadikanlah dia sekutu bagiku dalam kenabian dan kerasulan. Maksudnya ialah, jadikanlah dia sekutu dalam urusan risalah, sehingga kami dapat saling menolong dalam melaksanakannya menurut cara yang dapat mengantarkan kepada tujuan terbaik.⁸ Sedangkan M. Qurais Sihab menjelaskan makna ayat ini ialah permohonan Nabi Musa as. Berkaitan dengan tugas kenabian, yang tentu saja banyak dan beraneka ragam, yang antara lain dapat bahkan seyogiannya dipikul oleh kaum beriman dalam menghadapi segala urusan khususnya yang berkaitan dengan dakwah.⁹

2. Q.S Az-Zumar/39: 29 (kata *syuraka<>* bermakna orang-orang berserikat)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْوَجْدِ
 الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ
 الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ
 الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ
 الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ الْوَجْدِ

Terjemahnya:

Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya?

⁸ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XVI *op. cit.*, h. 191

⁹ M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 8 *op. cit.*, h. 295

segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.¹⁰

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi ayat ini berkaitan dengan keadaan orang musyrik yang menyembah sesembahan-sesembahan yang banyak. Dia senantiasa sesat dan kebingungan, tidak tahu yang manakah di antara sesembahan-sesembahan itu yang patut dia sembah, dan kepada yang manakah di antara mereka akan bersandar, dan kepada siapa dia akan meminta rezeki, dan kepada siapa pula ia akan meminta pertolongan.¹¹

Sedangkan Hasbi al-Siddiqi menjelaskan bahwa Allah membuat perumpamaan bagi orang mukmin yang meng-Esakan Allah dan bagi orang kafir yang mempersekutukan-Nya, dalam ayat ini Allah membuat perumpamaan yang menunjuk kepada kekeliruan anutan orang-orang musyrik yang menyembah banyak Tuhan, dia tidak mengetahui Tuhan manakah yang harus disembah dan dia harus meminta rezekinya? Orang mukmin dia hanya menyembah Allah sendiri-Nya, dia hanya berusaha untuk meridhakan Tuhannya saja yang melimpahkan rahmat dan nikmat atas dirinya.¹²

10 Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 461

11 Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, Juz.XXII op. cit.*, h. 303

12 Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir, Jilid. 4, op. cit.*, h. 3443

3. Q.S. Asy-Syura/42: 21 (kata *syuraka* bermakna sekutu-sekutu)

أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ يَفْضَلُ الَّذِينَ هُمْ يَكْفُرُونَ عَلَى الَّذِينَ هُمْ يُؤْمِنُونَ
 أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ يَفْضَلُ الَّذِينَ هُمْ يَكْفُرُونَ عَلَى الَّذِينَ هُمْ يُؤْمِنُونَ
 أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ يَفْضَلُ الَّذِينَ هُمْ يَكْفُرُونَ عَلَى الَّذِينَ هُمْ يُؤْمِنُونَ
 أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ يَفْضَلُ الَّذِينَ هُمْ يَكْفُرُونَ عَلَى الَّذِينَ هُمْ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka Telah dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih.¹³

M. Qurais} Sihab memberi penjelasan bahwa pertanyaan yang diajukan ayat di atas mengandung penolakan terhadap sikap orang-orang musyrik sekaligus kecaman terhadap mereka. Ini karena kepercayaan berhala-berhala, atau bahkan ide-ide yang bertentangan dengan nilai Tauhid yang kemudian menghasilkan sikap hidup yang keliru dan sesat, adalah serupa dengan keberagaman.¹⁴

Sedangkan menurut Hasbi al-Siddiqi, mereka tidak mengikuti apa yang Allah syariatkan, yaitu agama yang lurus, tetapi mereka mengikuti apa yang disyariatkan oleh setan-setan, baik jin maupun manusia. Mereka mengharamkan apa yang diharamkan oleh setan-

¹³ Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 481

¹⁴ M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 12 op. cit.*, h. 147

setan itu dan mereka menghalalkan apa yang diharamkan oleh setan-setan seperti bangkai, darah dan judi. Bahwasanya sekalian orang yang menzalimkan diri sendiri dengan mensyariatkan apa yang diizinkan Allah, memperoleh azab yang keras di dalam jahannam.¹⁵

Kata *syuraka* yang dimaknai sekutu-sekutu juga terdapat pada Q.S. An-Nahl/16: 27

وَمَا يَشْكُرُونَ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْهِمُ الْكُتُبَ وَالْحِكْمَ وَالْحِكْمَ وَالْحِكْمَ وَالْحِكْمَ وَالْحِكْمَ
 وَالْحِكْمَ وَالْحِكْمَ وَالْحِكْمَ وَالْحِكْمَ وَالْحِكْمَ وَالْحِكْمَ وَالْحِكْمَ وَالْحِكْمَ

Terjemahnya:

Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat, dan berfirman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang Karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?" berkatalah orang-orang yang Telah diberi ilmu: "Sesungguhnya kehinaan dan azab hari Ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir",¹⁶

M. Qurais Sihab menafsirkan kata *tusyayqun* terambil dari kata *syayqa*, yakni *membelah* sesuatu dan memisahkan dari bagiannya. Dari sini, ia digunakan dalam arti *perselisihan*, *perbedaan*, dan *permusuhan* menyangkut hal-hal yang semestinya tidak diperselisihkan, kemusyrikan para pendurhaka mestinya tidak

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir, Jilid. 5, op. cit.*, h. 3582

¹⁶ Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 270

terjadi. Mereka seharusnya menyatu dan berhubungan harmonis dengan para penganut tauhid karena tauhid adalah fitrah yang menghiasi jiwa semua manusia. Dengan kemusyrikan itu, mereka membelah persatuan kemanusiaan dan memisahkan diri. Keterbelahan dan keterpisahan itu menjadikan kedua pihak bagaikan tidak dapat menyatu lagi.¹⁷

Demikian pula dengan Ahmad Mustafa al-Maragi, maksud dari *tusya>qqu>na fi>him* ialah bantahannya terhadap para nabi dan pengikutnya mengenai urusan mereka, dan pengakuannya bahwa mereka memang sekutu-sekutu. Pertanyaan mereka mengenai sekutu-sekutu itu dimaksudkan sebagai perolokan dan penghinaan terhadap urusan mereka, karena mengatakan, “jika benar apa yang kamu sekutukan itu, bahwa kami akan ditimpa azab, maka berhala-berhala akan memberi syafaat kepada kami.”¹⁸

B. Term yang Menunjuk Syirik

1. Kata *syaraka*

Kata *syaraka* dengan segala bentuk perubahannya di dalam al-Qur’an terdapat sebanyak 107 kali. Sedangkan ayat yang berbicara tentang *musyrik* / pelaku syirik sebanyak 51 ayat,¹⁹ diantara ayat yang dimaksud adalah:

¹⁷ M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, op. cit., h. 567

¹⁸ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XIII, op. cit., h. 128

Q.S. al-Baqarah/2: 221

وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.²⁰

Q.S. al-Baqarah/2:105

وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ
 وَمَنْ يُؤْمِرْ بِكُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ هَٰذَا فَاذْعَبُوا عَلَيْهِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتُمْ فَلَا جُنْدَ لَآلِهَتِكُمْ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَلِيمُ

Terjemahnya:

Orang-orang kafir dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang

19 Muhammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi>, *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Cet. II; Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1981), h. 378

20 Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, *op. cit.*, h. 35

dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.²¹

Q.S. al-An'am/6: 14

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
 وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا
 فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي كَانَتْ
 عَلَيْهَا الْبَنَاتُ السَّامِيَاتُ
 لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
 إِلَى النُّورِ ۚ ذَٰلِكُمْ
 صِرَاطُ اللَّهِ ۚ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Apakah akan Aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya Aku diperintah supaya Aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik."²²

2. Kata *al-Fitnah*

Kata *al-Fitnah* dalam al-Qur'a>n dengan segala perubahan katanya terdapat sebanyak 34 kali.²³ Adapun kata *fitnah* yang seakar dengannya yang menunjukkan makna syirik hanya 1 kali dari 34 ayat dalam al-Qur'an tersebut, adapun ayat yang dimaksud adalah terdapat dalam Q.S. an-Nisa/5: 91

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا
 الصَّلَاةَ وَالرِّسَالَاتِ
 الَّتِي تَلْمِزُونَ
 بَيْنَ الَّذِينَ آمَنُوا
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا
 وَالصَّلَاةَ الَّتِي تَلْمِزُونَ
 بَيْنَ الَّذِينَ آمَنُوا
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا
 وَالصَّلَاةَ الَّتِي تَلْمِزُونَ
 بَيْنَ الَّذِينَ آمَنُوا
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا

²¹ *Ibid*, h. 16

²² *Ibid*, h. 129

²³ Muhammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi>, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m*, *op. cit.*, h. 512

وَمَا يَدْعُونَكَ إِلَّا لِئَلَّا يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَإِنَّ كُفْرَهُمْ لَبِئْسَ الْأَعْمَالُ
 لِيَدْعُونَكَ لِئَلَّا يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَإِنَّ كُفْرَهُمْ لَبِئْسَ الْأَعْمَالُ
 لِيَدْعُونَكَ لِئَلَّا يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَإِنَّ كُفْرَهُمْ لَبِئْسَ الْأَعْمَالُ
 لِيَدْعُونَكَ لِئَلَّا يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَإِنَّ كُفْرَهُمْ لَبِئْسَ الْأَعْمَالُ

Terjemahnya:

Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun kedalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), Maka tawanlah mereka dan Bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.²⁴

Ahmad Mustafa al-Maragi ketika memaknai kata *al-fitnah* dalam ayat diatas sebagai syirik.²⁵ Dalam menjelaskan ayat di atas ia mengatakan bahwa, setiap kali mereka (kaum munafik) diseru kepada kemusyrikan mereka berbalik dan berubah kepadanya. Mereka ingin mendapatkan keamanan dari pihak kaum Muslimin, baik dengan menampakkan keislamannya maupun dengan mengadakan perjanjian untuk berdamai dan tidak memerangnya. Kemudian, manakala kaum musyrikin menekan mereka supaya musyrik atau membantu memerangi kaum Muslimin, mereka pun

24 Tim Sya>mil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, (Cet. I; Bandung: Sigma Publising, 2010), h. 92

25 Ahmad Mustafa al-Maragi, diterjemahkan oleh Bahrnun Abu Bakar dkk dengan Judul, *Tafsir al-Maragi, Juz IV* (Cet. II; Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), h. 186

berbalik bersama kaum musyrikin. Demikianlah mereka berbuat, mereka benar-benar telah melakukan kemunafikan.²⁶

Sedangkan Hasbi al-Siddiqi menjelaskan ayat di atas dengan mengatakan, setiap kali mereka diajak kembali kepada syirik, mereka mengamalkan syirik itu lebih dari pada yang sudah-sudah. Mereka ingin memperoleh keamanan dari pihak Muslimin dengan jalan melahirkan Islam atau berdamai tetapi apabila mereka diajak untuk menyerang kaum Muslimin, maka mereka pun lebih jahat lagi.²⁷

M. Qurais Sihab memaknai kata *al-Fitnah* dalam ayat ini sebagai syirik, menurutnya, ayat ini uraian tentang orang-orang munafik yang akan segera ditemukan dalam masyarakat madinah. Nanti dalam waktu yang tidak lama, *kamu*; wahai orang-orang beriman *akan mendapati golongan-golongan lain*, dari golongan orang-orang munafik *yang bermaksud* dengan menyatakan kepada kamu bahwa, mereka beriman *supaya aman dari kamu*, yakni tidak mendapat gangguan, kritik atau celaan, bahkan siksa *dan aman* pula *dari kaum mereka* dengan menampakkan kekufuran mereka sehingga dianggap tidak berpihak kepada kaum muslimin. *Setiap*

26 *Ibid*, h. 188

27 Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid, Jilid 1*. (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 889

*mereka diajak kembali kepada fitnah, yakni syirik, kedurhakaan dan sebagainya, mereka pun terjun ke dalamnya, yakni terlibat dengan sangat dalam dan bersungguh-sungguh mengerjakannya.*²⁸

3. Kata *Zhulum*

Kata *zhulum* dalam al-Qur'an dengan segala perubahan katanya terdapat sebanyak 321 kali.²⁹ Adapun kata *zhulum* yang bermakna syirik sebanyak 1 kali dalam al-Qur'an. Diantaranya terdapat pada surah al-An'am: 82

مَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا عَظِيمًا
 وَمَنْ يَفْعَلْ مَا نُهِيَ فَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ لَمَرْءٌ مُّسْرِفٌ قَدِيرٌ
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَنْقُرْ نَفْسًا مَدِيدًا
 مَدِيدًا مَدِيدًا مَدِيدًا مَدِيدًا مَدِيدًا مَدِيدًا مَدِيدًا مَدِيدًا

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁰ (Q.S. al-An'am: 82)

Ahmad Mustafa al-Maragi ketika memaknai kata *Al-Zulmu* dalam ayat di atas sebagai Syirik di dalam akidah atau ibadah.³¹ Menurutny, yang dimaksud dengan *al-Zulmu* di sini adalah sesuatu yang membaurkan keimanan seseorang kepada Allah,

²⁸ M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol.ume 2*. (Cet. V; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2012), h. 548

²⁹ Muammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi>, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m*, *op. cit.*, h. 434-439

³⁰ Tim Sya>mil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, *op. cit.*, h. 138

³¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. VII *op. cit.*, h. 300

sehingga keimanan itu berkurang, yaitu syirik di dalam akidah atau ibadah. Umpamanya menjadikan penolong selain Allah, dengan bersama-sama dengan-Nya atau tanpa Dia ia dimohon pertolongannya. Maka, ia diagungkan seperti dia diagungkan, dan dicintai seperti dia dicintai, karena keyakinan bahwa ia kuasa untuk mendatangkan manfaat atau kemudharatan dengan sendirinya, atau dengan pengaruh terhadap kehendak dan kekuasaan Allah. Jadi, yang dimaksud disini bukan kezaliman manusia terhadap dirinya sendiri karena melakukan sebagian kemudharatan, atau meninggalkan sebagian manfaat, karena tidak tahu atau meremehkan. Bukan pula kezaliman terhadap orang lain dengan sebagai tindakan dan hukumannya.³²

Sedangkan Hasbi al-Siddiqi ketika memaknai kata *al-Zulmu* dalam ayat dia atas sebagai syirik. Menurutnya, orang-orang yang beriman akan Allah dan Rasul-Nya, menjalani jalan-jalan yang dibenarkan dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezaliman, seperti syirik, itulah orang-orang yang mendapat perlindungan sempurna di dunia dan akhirat. Tak ada sesuatu yang ditakuti terhadap mereka dan tidak pula mereka bergundah hati.³³

Hal yang sama juga diungkapkan M. Qurais Sihab ketika memaknai kata *al-Zulmu* dalam ayat diatas sebagai syirik,

³² *Ibid*, h.

³³ Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir, Jilid. 2 op. cit.*, h. 1224

menurutnya, *lam yalbasu/tidak mencampuradukkan* mengandung makna dua hal yang serupa tetapi tidak sama dalam satu waktu. Syirik atau mempersekutukan Allah swt. Adalah menggabung dua hal yang serupa, yang pertama mengakui ketuhanan Allah swt. Serta kewajarannya untuk disembah, dan karena penyembahan selain-Nya adalah penempatan sesuatu bukan pada tempatnya, maka yang demikian dinamai *zhulum*. Melakukan kedua hal itu secara bersamaan menjadikan keimanan mereka kepada Tuhan bercampur dengan *zhulum*.³⁴

4. Kata *Batila*

Kata *batila* dalam al-Qur'an dengan segala perubahan katanya terdapat sebanyak 34 kali.³⁵ adapun kata *batil* yang bermakna syirik terdapat 1 kali. Salah satu dari ayat-ayat yang dimaksud adalah firman Allah dalam Q.S al-Anfal/8: 8

لَا يَجْرِي عَلَى السَّيِّئِينَ عِقَابٌ أَلِيمٌ
لِأَنَّ السَّيِّئِينَ كَانُوا يَصْنَعُونَ الْبَطِيلَ

Terjemahnya:

Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.³⁶

34 M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 4, op. cit.*, h. 172

35 Muhammad Fua>d Abd al-Ba>qi>, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m, op. cit.*, h. 123-124

36 Tim Sya>mil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 177

M. Qurais Sihab memberi penjelasan ayat diatas, bahwa yang dimaksud dengan *menetapkan yang haq*, yakni memantapkan agama islam lagi mengukuhkannya, *dan membatalkan yang batil* (syirik) serta segala yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam *walaupun* ketetapan Allah itu *tidak disukai* oleh *orang-orang yang berdosa*, yakni kaum musyrikin dan musuh-musuh islam.³⁷

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad Mustafa al-Maragi ketika memaknai kata *yubtilul Ba>tila* sebagai syirik, menurutnya, bila Allah menjanjikan seperti tersebut di atas dan menjatuhkan pilihan-Nya kepada rombongan yang punya kekuatan di antara dua rombongan yang Dia janjikan, maka hal itu adalah kerana Dia hendak membenarkan yang benar, yaitu Islam dan hendak memantapkannya, serta hendak membatalkan yang batil, yaitu kemusyrikan, disamping hendak memusnahkannya, sekalipun orang-orang yang berdosa yang sombong dan aniaya itu tidak suka.³⁸

Sedangkan Muhammad Hasbi al-Siddiqi ketika memaknai kata *batila>* dalam ayat diatas sebagai syirik, menurutnya Allah menghadapkan kamu kepada pasukan yang bersenjata dan

37 M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misba>h: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume 4*, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 468

38 Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, Juz. VII, op. cit.*, h. 325

meloloskan jamaah yang membawa harta dari syam, adalah untuk menegakkan Islam dan membatalkan syirik, walaupun yang demikian itu tidak disukai oleh orang-orang yang berbuat dosa.³⁹

C. Jenis-jenis syirik

Terkait dengan jenis Syirik dalam al-Qur'a>n al-Asfaha>ni mengkategorikan syirik kepada dua bagian, yaitu syirik al-'adzi>m dan syirik al-sagi>r.⁴⁰

a. Al-Syirik al-'adzi>m (syirik besar)

Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah atau mendekati diri kepadanya dengan penyembelihan kurban atau *nadzar* untuk selain Allah baik untuk kuburan, jin atau syaitan, dan lainnya. Atau orang takut kepada orang mati (mayit) yang (dia menurut perkiraannya) akan membahayakan dirinya, atau mengharapkan sesuatu kepada selain Allah, yang tidak kuasa memberikan manfaat maupun mudharat, atau seseorang yang meminta sesuatu kepada selain Allah, seperti memenuhi hajat, menghilangkan kesulitan dan selain

39 Teungku Muhammad Hasbi al-Siddqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid, Jilid 1* (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 1498

40 Al-Ra>ghib al-Asfaha>ni, *Mufrada>t al-Fa>zil Qur'a>n, op. cit.*, h. 542

dari itu dari berbagai macam bentuk ibadah yang tidak boleh dilakukan melainkan ditujukan kepada Allah saja.⁴¹

Allah swt berfirman dalam Q.S. Yunus/10: 106-107

وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فِئْتَانًا يَنبَغِي عَلَيْهِمُ الْعَذَابُ
 وَمَن يَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا دَعَا فَسَمِعِ النَّادِيَ أَن يَدْعُوكُم
 لِمَا كُفَرْتُمْ بِهِ فَأَنتُمْ بِهِ كَافِرُونَ
 وَمَن يَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا دَعَا فَسَمِعِ النَّادِيَ أَن يَدْعُوكُم
 لِمَا كُفَرْتُمْ بِهِ فَأَنتُمْ بِهِ كَافِرُونَ
 وَمَن يَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا دَعَا فَسَمِعِ النَّادِيَ أَن يَدْعُوكُم
 لِمَا كُفَرْتُمْ بِهِ فَأَنتُمْ بِهِ كَافِرُونَ
 وَمَن يَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا دَعَا فَسَمِعِ النَّادِيَ أَن يَدْعُوكُم
 لِمَا كُفَرْتُمْ بِهِ فَأَنتُمْ بِهِ كَافِرُونَ
 وَمَن يَدْعُ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا دَعَا فَسَمِعِ النَّادِيَ أَن يَدْعُوكُم
 لِمَا كُفَرْتُمْ بِهِ فَأَنتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim".Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴²

Menurut M. Quraish Sihab ayat ini mengukuhkan larangan itu sambil menjelaskan mengapa sikap mempersekutukan Allah merupakan hal yang sangat tercela, dengan menyatakan: *dan janganlah* engkau dalam bentuk apa pun *menyembah* sesuatu *selain Allah* Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu *apa yang tidak*

41 Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Cet. XIII; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015), h. 175

42 Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, (Cet. I; Bandung: Sygma Publisng, 2010), h. 221

*memberi manfaat kepadamu walau menyembahnya dan tidak pula memberi mudharat kepadamu walau engkau mengabaikan dan tidak menyembahnya; sebab jika engkau melakukan yang demikian itu, maka sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.*⁴³

Demikian keadaan siapa pun yang menyembah selain Allah swt. Adapun yang menyembah Allah, maka dia yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, kehendak-Nya tidak dapat ditampik *dan jika Allah yang tidak dapat ditampik kehendak-Nya itu menyentuhkan sesuatu kemudharatan kepadamu* apa pun bentuknya, seperti penyakit, keletihan, kesedihan oleh berbagai faktor dan lain-lain, *maka tidak ada satu wujud pun yang dapat menyingkirkannya kecuali* Dia yang menghendaki hal itu.⁴⁴

Syirik besar dapat mengeluarkan pelakunya dari agama islam dan menjadikannya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dalam keadaan musyrik dan belum bertaubat darinya. Syirik besar ada banyak, namun penulis di sini akan disebutkan empat macam saja:

- a. syirik do'a,

43 M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 6*, (Cet. III; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), h. 172

44 *Ibid*, h. 173

Ahmad Mustafa al-Maragi menjelaskan apabila orang-orang musyrik itu naik perahu, kemudian akan takut merasa tenggelam, maka mereka berdoa hanya kepada Allah swt. Kala itu, mereka memurnikan ketaatan kepada-Nya, dan sama sekali tidak meminta tolong kepada berhala-berhala sesembahan mereka untuk menyelamatkan mereka dari bahaya itu. Maka mengapakah hal itu tidak mereka lakukan seterusnya ? selanjutnya Allah menjelaskan tentang sikap mereka sesudah terlepas dari bahaya, yaitu dengan cepat dan segera, mereka kembali kepada kebiasaan mereka yang semula. Yaitu menyeru kepada tuhan-tuhan sesembahan mereka.⁴⁸

Manakala Allah telah menyelamatkan mereka dari kesempitan dan membebaskan dari kebinasaan. Mereka sampai di daratan dengan selamat, lalu mereka mundur dan meniti jalan yang sebelumnya, yaitu menjadikan sekutu-sekutu di samping Allah, lalu mereka berseru kepada Tuhan-Tuhan yang mereka jadikan sebagai sekutu-sekutu-Nya itu.⁴⁹

b. syirik niat,

keinginan dan tujuan, yaitu ia menunjukkan suatu ibadah untuk selain Allah swt.⁵⁰ Yaitu orang yang berbuat amal apa saja,

48 Ahmad Mustafa al-Maragi, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dkk, dengan judul *Tafsir al-Maragi Juz XIX* (Cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), h. 34

49 *Ibid*, h. 35

50 Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 177

tampaknya pada lahirnya karena Allah swt, tetapi dalam niatnya, kehendaknya dan sengajanya, adalah maksud lain, yaitu pada batinnya maksud dari amalnya itu adalah hendak mencari keuntungan dunia, tetapi diselimuti dengan amal akhirat. Maka orang yang demikian, akan disempurnakan dan dicukupkan oleh Allah ganjaran/keuntungan amalnya itu di dunia ini, tanpa dikurangi dan dikecewakan, tetapi di akhirat mereka tidak mendapat apa-apa lagi, kecuali api neraka.⁵¹

Allah swt berfirman dalam Q.S. Hud/11: 15-16

وَمَنْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ عِلْمًا
 قَلِيلًا يُجْزِلْهُ لِمَا يَكْفُرُ
 بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ يُؤْتِيهِ
 اللَّهُ جَزَاءً لِمَا كَانَ يَفْعَلُ
 لِيُجْزِلَ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ
 لِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 وَمَنْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ عِلْمًا
 قَلِيلًا يُجْزِلْهُ لِمَا يَكْفُرُ
 بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ يُؤْتِيهِ
 اللَّهُ جَزَاءً لِمَا كَانَ يَفْعَلُ
 لِيُجْزِلَ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ
 لِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.⁵²

Menurut M. Qurais Sihab, salah satu sebab utama keengganan kaum musyrikin menerima tuntunan al-Qur'an adalah kepentingan dunia dan keinginan untuk meraih gemerlapnya

⁵¹ Zainal Arifin Djamis, *op. cit.*, h. 235

⁵² Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 223

sebanyak mungkin, maka ayat ini mengisyaratkan dampak keengganannya itu serta akibat ketamakan meraih gemerlapan duniawi. Ayat ini menegaskan bahwa *barang siapa yang menghendaki dengan aneka aktivitasnya untuk meraih kehidupan dunia dan perhiasannya semata-mata, sambil melupakan dan mengabaikan akhirlatnya, niscaya Kami sempurnakan aktivitas itu dengan mengantarnya bagi mereka hasil pekerjaan-pekerjaan, yakni usaha-usaha mereka di sana, yakni dalam kehidupan dunia dan mereka di sana, yakni di dunia ini tidak akan dirugikan menyangkut balasan dan dampak aktivitas itu, walaupun pada hakikatnya mereka merugikan diri sendiri.*⁵³

Itulah yang sangat jauh dari rahmat Ilahi orang-orang yang membatasi pikiran dan aktivitas mereka untuk meraih kenikmatan duniawi semata-mata yang tiada bagi mereka perolehan sedikit pun di akhirat kelak, kecuali siksa api neraka akibat kedurhakaan mereka, disamping karena sempurnanya balasan amal-amal mereka ketika mereka hidup di dunia dan lenyaplah di akhirat nanti ganjaran apa yang mereka usahakan dari amal-amal yang terlihat baik oleh pandangan manusia disini, yakni di dunia dan sia-sialah

53 M. Qurais Sihab, *tafsir al-Misbah*, Vol. 6. *op. cit.*, h. 211

apa yang senantiasa mereka kerjakan walaupun apa yang mereka kerjakan itu dalam bentuk yang terlihat baik dan sempurna.⁵⁴

c. Syirik ketaatan,

yaitu mentaati selain Allah dalam hal maksiat kepada Allah swt.⁵⁵ Jadi bukan meminta atau mendo'a kepada mereka secara langsung, tetapi mereka putar penyembahan manusia kepada selain Allah, seperti halnya pendeta/pemuka-pemuka agama yahudi mengatakan, bahwa uzair itu adalah anak Allah, dan pendeta-pendeta/pemuka-pemuka agama Nasrani/agama Kristen itu mengatakan, bahwa Isa itu anak Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an, bahwa agama umat-umat itu, apakah ia Yahudi atau Nasrani semuanya beragama Islam. Guru-guru dan pendeta-pendetanyalah yang memutar-mutar dan menutup-nutup dalil-dalil yang menerangkan kebenaran Rasul Alla itu dan agamanya yang sah/betul.⁵⁶

Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam Q.S. at-Taubah/9: 31

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
 وَبَارِكْ وَسَلِّمْ وَتَقَبَّلْ مِنْهُمْ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
 وَبَارِكْ وَسَلِّمْ وَتَقَبَّلْ مِنْهُمْ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
 وَبَارِكْ وَسَلِّمْ وَتَقَبَّلْ مِنْهُمْ

54 *Ibid*, h. 212

55 Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 178

56 Zainal Arifin Djamis, *op. cit.*, h. 240

Terjemahnya:

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka Hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.⁵⁷

Muhammad Hasbi al-Siddiqi dalam menjelaskan ayat diatas, menurutnya, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, menjadikan kepala-kepala agama sebagai Tuhan, memberikan kepada mereka hak menciptakan hukum dan menciptakan hukm-hukum yang diciptakan oleh mereka. Dan disamping itu orang-orang Nasrani menjadikan pula al-Masih Tuhan yang mereka sembah. Bahkan ada diantara mereka yang menyembah ibunya. Orang-orang Katolik dan Ortodox menyembah murid-murid al-Masih dan utusan-utusannya dengan membuat pula patung-patng mereka di dalam Gereja-gereja mereka.⁵⁸

Mereka menjadikan pemimpin-pemimpin mereka sebagi Tuhan yang selain Allah, padahal mereka diperintah dengan perantara Musa dan Isa dan pengikut-pengikutnya supaya mereka menyembah Tuhan yang Esa, Yaitu: Tuhan mereka dan Tuhan segala sesuatu. Maha suci Allah dari bersekutu, baik dalam bidang ke-

57 Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 191

58Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid, Jilid 2.* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 1598

seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).⁶²

Menurut M. Qurais Sihab, ayat di atas menyatakan bahwa, *ada di antara manusia yang menyembah apa yang dianggapnya tandingan-tandingan selain Allah; baik berupa berhala, bintang, padahal tandingan-tandingan tersebut adalah Makhlu-k-makhlu-k ciptaan-Nya jua. Bahkan manusia-manusia itu bukan hanya menyembahnya, tetapi mereka mencintainya, yakni taat kepadanya serta bersedia berkorban untuknya sebagaimana layaknya mencintai Allah.* Keadaan mereka berbeda dengan orang-orang beriman. *Adapun orang-orang yang beriman cinta mereka kepada Allah lebih kuat, yakni lebih mantap daripada kaum musyrikin terhadap Tuhan-tuhan/sesembahan mereka. Ini disebabkan kerana orang-orang beriman mencintainya tanpa pamrih.*⁶³

Cinta mereka lahir dari bukti-bukti yang mereka yakini serta pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya Yang Maha Indah. Anda juga boleh memahami kekuatan cinta orang beriman dibandingkan kekuatan cinta orang kafir, karena orang beriman taat dan tetap cinta kepada Allah serta memohon bantuan-Nya, baik keadaan sulit

62 Tim Syamil al-Qur'an, *terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 25

63 M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. I op. cit.*, h. 351

maupun senang, sedang orang-orang musyrik tidak lagi mengarah kepada berhala-berhala jika mereka menghadapi kesulitan. Atau orang-orang mukmin tidak melupakan Allah swt. Dalam keadaan apa pun, senang atau susah, sedang orang-orang kafir baru mengingat Allah ketika mereka mengalami kesulitan dan kalau kesulitannya telah teratasi mereka kembali lupa, seakan-akan mereka tidak pernah memohon kepada-Nya⁶⁴

Hal yang menyebabkan mereka terperosok ke dalam syirik bentuk ini adalah karena mencintai tandingan-tandingan Allah itu sama dengan cintanya kepada Allah. *Nid* artinya tandingan, serupa dan setara. Allah *Azza wa Jalla* maha suci dari demikian. Allah swt pemelihara alam semesta. Ia Maha Kuasa sedangkan selain-Nya tidak berdaya dan selain Allah adalah hamba bagi Allah yang tidak mampu memiliki atau menguasai dirinya apalagi menguasai dan memiliki selain dirinya.⁶⁵

Allah swt adalah Zat yang memuliakan dan menghinakan, yang mendahulukan dan mengakhirkan, yang memberi manfaat dan mudharat, dan mengangerahi rizki dan mencegahnya. Sedangkan selain Allah adalah fakir dan butuh rahmat dan anugerah Allah. Allah swt abadi, sementara makhluknya fana. Maka kecintaan kita kepada Allah harus merupakan cinta yang paling

64 *Ibid*, h. 352

65 Syahhat bin Mahmud Ash-Shawi, *op. cit.*, h. 28

besar sehingga setiap kecintaan kita ikut kepadanya yang akhirnya seluruh cinta kita ikut kepada mahabbatullah.⁶⁶

e. Al-Syirik al-Sagi>r (syirik kecil)

Syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi kesempurnaan Tauhid dan merupakan *wasilah* (jalan, perantara) kepada syirik besar.⁶⁷

Syirik *Ashghar* (kecil) ada dua macam:

Pertama, syirik *zhahir* (nyata), yaitu syirik kecil dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya, bersumpah dengan selain Nama Allah swt, contohnya:

“Demi siang, demi cahaya lampu kalau begitu yang aku katakan. Ini dia bulan yang ikut menyaksikan kalau tidak begitu dan begini. Hanya Allah yang bersumpah dengan makhluk”. Oleh nabi kita tidak boleh sering-sering bersumpah. Hal ini adalah perbuatan orang musyrik Makkah pada zaman jahiliah.⁶⁸

Allah swt berfirman dalam Q.S. at-Takwir/81 : 29

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَيْسَ لِلَّهِ الْإِسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Terjemahnya:

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.⁶⁹

⁶⁶ *Ibid*, h. 29

⁶⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 179

⁶⁸ *Ibid*, h. 180

⁶⁹ Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 586

Ahmad Mustafa al-Maragi menafsirkan kata *Rabbil a>lamina* yang berarti menunjukkan keterikatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Sebab hanya Allah-lah penguasa alam semesta ini. Dia menganugerahi kalian kekuatan iradah dan kekuatan lain yang kalian nikmati dalam kehidupan. Dan Dia pulalah yang menguasai kalian. Semua kehendak kalian bersumber pada *iradah*-Nya dan tunduk pada kekuasaan-Nya. Jika Allah berkehendak mengarahkan kalian kepada sesuatu yang tidak menjadi keinginan kalian, niscaya kalian akan mengarah kesana. Demikian pula jika Dia berkehendak menghapus iradah tersebut dari diri kalian, maka *iradah* itu pun akan lenyap dari diri kalian. Hanya Allah yang berkuasa dan hanya Allah pulalah yang memutuskan segalanya. Dia Maha Kuasa melakukan segalanya.⁷⁰

Adapun contoh syirik dalam perbuatan, seperti memakai gelang, benang, dan sejenisnya sebagai pengusir atau penangkal marabahaya. Seperti menggantung jimat (*tamimah*) karena takut dari 'ain (mata jahat) atau lainnya. Jika seorang meyakini bahwa kalung, benang atau jimat itu sebagai penyebab untuk menolak marabahaya dan menghilangkannya, maka perbuatan ini adalah syirik *ashghar*, karena Alla swt tidak menjadikan sebab-sebab (hilangnya marabahaya) dengan hal-hal tersebut. Adapun jika ia

70 Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. XXVIII, *op. cit.*, h.112

berkeyakinan bahwa dengan memakai gelang, kalung atau yang lainnya dapat menolak atau mengusir marabahaya, maka perbuatan ini adalah syirik akbar (syirik besar), karena ia menggantungkan diri kepada selain Allah.⁷¹

Kedua, syirik khafi (tersembunyi), yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat, seperti *riya'* (ingin dipuji orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang), dan lainnya. Seperti melakukan amal tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ia ingin mendapatkan pujian manusia, misalnya dengan memperbagus shalatnya (karena dilihat orang) atau bersedekah supaya dipuji dan memperindah suaranya di dalam membaca (Al-Qur'an) agar didengar oleh orang lain, sehingga mereka menyanjung atau memujinya⁷²

71 Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *op. cit.*, h. 181

72 *Ibid*, h. 182

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG SYIRIK

A. Bentuk-Bentuk Syirik dalam al-Qur'an

Bentuk dan ragam syirik berbeda-beda dari masa kemasa, dan disuatu tempat dengan tempat yang lainnya. Kalau kita tengok sejarah, maka akan ditemukan beraneka ragam syirik yang dilakukan oleh beberapa kaum terdahulu. Misalnya, bentuk syirik yang dilakukan kaum Nabi Nuh AS adalah menyembah Wadd, Ya'uk, dan Nasr. Mereka adalah orang-orang shalih sebelum nabi Nuh AS. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada orang-orang pada zaman itu supaya membuat gambar-gambar dan patung mereka.¹ Sementara itu, bentuk syirik yang dilakukan oleh Bani Israil adalah menyembah anak sapi. Bentuk kemusyrikan kaum Nasrani adalah menuhankan Nabi Isa a.s. Sedangkan Arab Jahiliyah melakukan kemusyrikan dalam bentuk mengambil pemberi syafaat dari selain Allah swt. Kaum Jahiliyah memang percaya kepada adanya Allah swt, namun mereka mengambil patung-patung sebagai perantara (sekutu) dari Allah swt. dan dzat Allah swt, tidak boleh diserupakan atau dipersekutukan dengan sesuatu apa pun.²

1 Muhammad bin Abdul Wahhab, *Hushulul Ma'mul bi Syarah Tsalatsatul Ushul*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari dengan judul, *Kupas Tuntas Tiga Prinsip Pokok Agama*, (Cet. III; Solo: at-Tibyan, 2015), h. 61

2 *Ibid*, h. 62

Beberapa contoh tersebut merupakan bukti bahwa perbuatan syirik akan tetap terjadi beragam bentuknya. Adapun bentuk-bentuk syirik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Menyembah kuburan

Menyembah kuburan berarti meyakini bahwa para wali yang telah meninggal bisa memenuhi kebutuhan dan menyingkirkan musibah, serta memohon pertolongan dan bantuan kepada mereka. Begitu juga berdoa kepada orang mati, baik para Nabi, orang-orang shalih ataupun yang lain, untuk meminta syafaat atau untuk menghindarkan diri dari kesusahan. Padahal Allah swt telah berfirman dalam Q.S. an-Naml/27: 62

مَنْ يَدْعُنَا إِلَى شَيْءٍ غَيْرِنَا بِهِ لَا نَسْمَعُ لَهُمْ دُعَاءًا عَمَّا يُعْتَبَرُونَ
 مَنْ يَدْعُنَا إِلَى شَيْءٍ غَيْرِنَا بِهِ لَا نَسْمَعُ لَهُمْ دُعَاءًا عَمَّا يُعْتَبَرُونَ
 مَنْ يَدْعُنَا إِلَى شَيْءٍ غَيْرِنَا بِهِ لَا نَسْمَعُ لَهُمْ دُعَاءًا عَمَّا يُعْتَبَرُونَ

Terjemahnya:

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? amat sedikitlah kamu mengingat(Nya).³

Sebagian mereka menjadikan penyebutan nama seorang syaikh atau wali sebagai kebiasaan dan rutinitasnya, ketika berdiri, duduk, tergelincir atau tertimpa kesusahan, musibah atau bencana. Sebagian penyembah kuburan berkeliling di sekitar kuburan,

³ Tim Syamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata, op. cit.*, h. 382

menyentuh dan mengusap tiang-tiangnya, mencium pintunya dan melumuri wajah mereka dengan tanahnya. Apabila melihat kuburan dan berdiri di hadapannya, mereka bersujud kepadanya dengan khusuk dan tunduk, seraya memanjatkan permohonan dan kebutuhan, seperti kesembuhan si sakit, mendapat anak, atau melancarkan urusan.⁴ Sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S. al-

Ahqaf/46: 5

مَنْ يَدْعُنَا إِلَىٰ كُفْرٍ بَعْدَ إِيمَانِهِ سَنُعَذِّبْهُ بِمَا كَفَرَ أَلَّا يَذُوقَ عَذَابَنَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ
 الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَنَنصُرَنَّ اللَّهُ أَلَّا يَكُونَ لَهُ خِيفَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka.⁵

Bentuk kesyirikan yang lain adalah bernadzar untuk selain

Allah SWT, sebagaimana dilakukan orang-orang yang bernadzar untuk memasang lampu dan lilin bagi penghuni kubur.

2. Sihir

Adapun sihir, ia adalah tindakan *kufur* dan termasuk tujuh dosa besar yang membinasakan. Sihir mengakibatkan bahaya dan tidak bermanfaat.⁶ Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 102.

⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Cet. 10; Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), h. 474

⁵ Tim Sya>mil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, op. cit., h. 502

tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka Mengetahui.⁷

Orang yang mempraktekkan sihir dianggap telah kafir. Vonis untuk penyihir adalah dibunuh. Pendapatan yang dihasilkan dari sihir adalah haram dan tercela. Orang-orang yang bodoh dan lemah iman pergi ke tukang sihir untuk meminta bantuan sihir agar menyerang atau membalaskan dendam mereka. Sebagian orang melakukan tindakan haram dengan meminta bantuan tukang sihir untuk mengatasi sihir yang menyerangnya, tetapi seharusnya ia kembali kepada Allah swt dan mencari kesembuhan dengan firman-Nya, misalnya dengan membaca ayat-ayat perlindungan dan lain sebagainya.⁸

3. Tathayyur

Tathayyur adalah menganggap sial dengan burung, seseorang, suatu tempat atau semisalnya, dan itu termasuk syirik karena pelakunya bergantung pada selain Allah swt dengan keyakinan mendapat bahaya dari makhluk yang tidak mempunyai manfaat atau mudharat untuk dirinya sendiri. Padahal, segala sesuatu, termasuk keberuntungan dan kesialan, telah ditetapkan

⁷ Tim Syaamil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, (Cet. I; Bandung: Sygma Publisng, 2010), h. 16

⁸ Wahid bin Abdissalim Baqli, *op. cit.*, h. 84

oleh Allah swt akan menimpakan sebuah kesialan dan keberuntungan kepada setiap orang disesuaikan dengan amal ibadahnya, atau memang Allah swt hendak menguji orang tersebut.⁹

Kaitannya dengan hal ini yang penulis ingin sampaikan ketika menemukan sejumlah uang di jalan atau disuatu tempat. Kemudian, diumumkan dimana-mana, dan hasilnya banyak yang mengaku sebagai pemilik uang tersebut. Sebagian yang lainnya merasa salut atas kejujuran tersebut, namun ada juga yang memberi peringatan. Kata orang tersebut, “semestinya, uang itu jangan diambil karena termasuk uang *sawur* (kesialan)”, tidak ada istilah uang sial, kesialan atau keberuntungan itu hak prerogatif Allah SWT. jika ia menimpa manusia, maka ada sebab akibat yang membuatnya harus menimpa demikian, yang menurut ukuran, manusia tidak dapat menghitungnya.

B. Sebab-Sebab Timbulnya Syirik

Tidak bisa dipungkiri bahwa syirik merupakan suatu penurunan martabat yang merusak fitrah manusia dan sekaligus bagian dari penyakit kalbu.¹⁰ Sudah menjadi keharusan bagi setiap

9 M. Yusuf Abdurrahman, *Tamparan-tamparan Keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*, (Cet. I; Jogjakarta: Transmedia, 2012), h. 58

10 Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan*, diterjemahkan oleh Ainul Haris Umar

muslim berusaha untuk mengetahui penyebabnya, sebagaimana seorang dokter berusaha untuk mengetahui penyebab penyakit badan agar bisa mengobatinya.

Pada dasarnya tubuh manusia dalam keadaan sehat dan utuh akan menunjukkan potensinya, namun dia akan menjadi lemah dan tertimpa penyakit apabila ia tidak berusaha untuk menjaga kesehatannya. Jika manusia tidak berusaha bersungguh-sungguh menyembuhkannya, maka penyakit tersebut akan menetap pada tubuhnya dan semakin parah.¹¹

Demikian pula dengan jiwa manusia. Pada asalnya dia utuh dan sehat. Tetapi, bisa tertimpa penyakit apa bila manusia membiarkannya tanpa memelihara perbuatannya dan menimbanginya secara benar serta terus-menerus. Dengan kata lain, bila manusia lalai dari mengingat Allah, dan tidak juga segera taubat dan kembali kepada jalan yang benar. maka setan akan menggodanya dan menjauhkannya dari jalan yang benar, sehingga penyakit tersebut terus menetap, bahkan semakin parah.¹²

Diantara faktor yang menyebabkan timbulnya syirik adalah sebagai berikut:

Arifin Thayib, dengan Judul *Manajemen Kalbu; Melumpuhkan Senjata Syetan*, (Cet. V; Jakarta: Darul Falah, 2004), h. 68

11 Abdullah bin Ali Al-Ju'aitsan, *Tuhfat Al-Maridh*, diterjemahkan oleh Nashirul Haq, dengan Judul *Rahasia Di Balik Penyakit; Hiburan Bagi Orang Sakit*, (Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), h. 83

1. Mengagumi dan mengagungkan sesuatu

Secara fitrah manusia suka mengagumi kepahlawanan, sesuatu yang agung dan luar biasa. Dari rasa kagum ini muncul keinginan untuk mengagungkan. Pada dasarnya mengagumi dan mengagungkan sesuatu itu bukanlah suatu cacat dan tidak membahayakan keimanan. Bahkan dalam beberapa hal mengagumi dan mengagungkan atau menghormati itu diperintahkan, seperti mengagumi dan mengagungkan atau menghormati kedua orang tua merupakan suatu tabiat yang dianjurkan.¹³ Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Isra'/17: : 23-24

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ ذُكِّرْتُم بَعْدَ الْمَعْرِفَةِ أَنَّ وَالِدَيْكُمْ يُكْفِرُونَ
 لَوْ أَنَّهُمْ إِنَّمَا كَفَرُوا هَدَاهُم بَعْدَ الْمَعْرِفَةِ فَقُلْ مَا عَلَيْهِمْ أَشْيٌ
 وَإِنَّمَا عَلَيْكُمْ الْبِرُّ وَالْوَدْقَانُ إِحْسَانًا بِمَا كُنْتُمْ يُوعَىٰ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ ذُكِّرْتُم بَعْدَ الْمَعْرِفَةِ أَنَّ وَالِدَيْكُمْ يُكْفِرُونَ
 لَوْ أَنَّهُمْ إِنَّمَا كَفَرُوا هَدَاهُم بَعْدَ الْمَعْرِفَةِ فَقُلْ مَا عَلَيْهِمْ أَشْيٌ
 وَإِنَّمَا عَلَيْكُمْ الْبِرُّ وَالْوَدْقَانُ إِحْسَانًا بِمَا كُنْتُمْ يُوعَىٰ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada

12 Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Jawab Al-Kaafy Liman Sa'ala anid-Dawaa' Asy-Syaafy (Ad-Daa' wad-Dawaa')*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dengan judul, *Noktah-Noktah Dosa; Terapi Penyakit Hati*, (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 205

13 Muhammad Quthb, *Muqarrar 'Ilm Al-Tawhid*, Diterjemahkan oleh Ali Maskuri, dengan judul, *Melawan Syirik dan Ilhad*, (Cet. I; Jakarta: Harkah, 2002), h. 10

ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".¹⁴

Mengagungkan Rasulullah saw. dan mengagungkan ulama.

Namun penyimpangan akan terjadi manakala mengagungkan itu dilakukan secara berlebih-lebihan yang membawa kepada kultus, maka hal ini masuk pada wilayah syirik karena tidak ada *pen-taqdis-an*. Yaitu memberikan sebagian sifat-sifat yang hanya dimiliki Allah kepada makhluk. Dari penyimpangan inilah banyak timbul kemusyrikan dalam sejarah umat manusia.¹⁵

Sebagai contoh kaum Nabi Nuh as. mempunyai beberapa patung berhala yang mereka jadikan tuhan yang disembah, seperti Ya'uq dan Nasr. Yaghuts, Ya'uq dan Nasr ini dulunya nama orang-orang sholeh yang hidup di antara zaman nabi Adam dan nabi Nuh. Setelah mereka wafat, para pengikutnya itu berkata : Seandainya mereka kita gambar atau kita bikin patung, tentu kita akan lebih khusyu' dalam beribadah jika kita ingat mereka. Lalu para pengikut

14 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 284

15 Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 13

Demikianlah, golongan yang sesat terjerumus kedalam syirik karena pengagungannya terhadap seseorang, benda-benda, serta makhluk Allah lainnya, mereka menyucikannya, menyembahnya di samping menyembah Allah. Mereka mengenal Allah tetapi menyembah selain Allah. Karena perbuatan tersebut, mereka tersesat dari fitrah yang lurus yang menyembah Allah semata.

2. Cenderung Mempercayai Sesuatu yang Bisa Dijangkau Indera (Fisik) Saja Lalai dari Sesuatu yang Tidak Terjangkau Indera (Metafisik/Gaib)

Dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan fitrah yang sempurna. Pertama, kecenderungan mengimani yang bersifat nyata atau konkrit, yakni yang dapat ditangkap oleh indera baik penglihatan, pendengaran, ciuman, rasa atau sentuhan. Kedua, kecenderungan mengimani yang ghaib, yakni yang tidak tertangkap oleh indera. Kalau kecenderungan pertama di atas selain dimiliki oleh manusia, juga oleh makhluk lain, namun kecenderungan kedua khusus dimiliki oleh manusia. Inilah karunia, kemuliaan dan sekaligus keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lain.¹⁸

¹⁸ Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 17

Namun fitrah manusia yang mempunyai kecenderungan untuk mengimani yang ghaib ini sedikit demi sedikit akan pudar jika tidak diperhatikan dan diberikan santapan yang baik berupa dzikir kepada Allah dan taqarrub kepada-Nya melalui amal shaleh. Dengan demikian manusia mulai lalai mengimani yang ghaib dan sedikit demi sedikit cenderung hanya mengimani yang bersifat nyata. Akibatnya hati menjadi gelap oleh dosa.¹⁹ Allah berfirman dalam Q.S. al-Muthaffifin/83: : 14

مَنْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ
مَنْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ يَمُودْ

Terjemanya:

Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.²⁰

Ahmad mustafa al-Maraghi menjelaskan makna ayat ini, Allah menjelaskan bahwa apa yang menyebabkan mereka berkata demikian tiada lain karena amal perbuatan mereka yang buruk telah menutupi hati mereka, karena terbiasa melakukan kejahatan sehingga hati mereka tertutup oleh noda dosa. Sehingga hati mereka tidak mampu lagi membedakan perkataan yang benar dengan perkataan yang hanya sekedar dongengan.²¹

¹⁹ *Ibid*, h. 18

²⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 588

²¹ Ahmad mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XXVIII, *op. cit.*, h. 138

Adapun menurut M. Quraish shihab, ayat diatas menjelaskan sebab utama dari pandangan para pendurhaka yang diuraikan oleh ayat yang lalu. Allah berfirman: *sekali-kali tidak* seperti apa yang dikatakannya itu. Ayat-ayat yang dibacakan itu bukanlah legenda atau dongeng, *sebenarnya telah menutup hati mereka* sehingga ia bagaikan kaca yang berkarat akibat *apa* yakni kedurhakaan yang *selalu mereka lakukan* dan karena itu pula mereka berkata seperti itu. Sekali lagi, *sekali-kali tidak* seperti apa yang mereka katakan, *sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari rahmat atau hadir di tempat terhormat disisi Tuhan mereka.*²²

Demikian pula dengan Hasbi al-Siddiqi yang menjelaskan ayat diatas dengan makna, janganlah kamu mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah dongengan orang-orang purbakala. Sebenarnya yang memberanikan mereka berkata demikian, ialah perbuatan-perbuatan yang mereka telah biasakan telah berkarat dalam hati-hati mereka hingga tidak dapat lagi membedakan antara ayat dusta dengan yang benar.²³

Pada tahap pertama dari kelalaian ini, seorang musyrik tidak mengingkari adanya Allah, tapi ia mencari bentuk nyata yang menurut khayalannya bisa ditambahkan sebagian sifat-sifat Allah

22 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15 *op. cit.*, h. 127

23 Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *tafsir*, Jilid. 5. *op. cit.*, h. 4337

seperti memberikan manfaat dan bahaya, mengetahui yang ghaib, mengendalikan urusan bersama-sama dengan Allah. Sekalipun ia mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta, tidak ada satu makhlukpun yang menyamainya, namun ia mengklaim bahwa seseorang (Nabi, wali Allah, atau orang shalih), malaikat, jin, atau berhala mampu memberikan manfaat atau bahaya, mengabulkan permohonan, melapangkan rezeki bagi yang dikehendaknya, mengetahui yang ghaib dan menyampaikannya kepada orang yang mampu menerimanya.²⁴

Contoh bentuk di atas adalah orang-orang Arab jahiliyah, mereka mengetahui bahwa Allah itu ada dan sebagai Pencipta, namun mereka menyekutukan Allah dengan jin, malaikat, berhala yang mereka sembah, mereka menyangka bahwa sembah-sembahan itu dapat mendekatkan diri kepada Allah. Begitu juga orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim bahwa Uzair dan Isa bin Maryam adalah anak Allah.²⁵

Dan pada tahap akhir, kelalaian di atas dapat membawa seseorang untuk mengingkari adanya Allah. Hal ini seperti yang terjadi pada orang-orang Mesir Kuno pada zaman Fir'aun yang mengklaim bahwa dewa Ra' (Dewa Matahari bangsa Fir'aun)

24 Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 19

25 *Ibid*, h. 20

adalah sebagai pencipta, pemberi rezeki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang membangkitkan dan menghisab manusia pada hari kiamat. Begitu juga kepercayaan orang-orang Majusi yang mengatakan bahwa Ahura Mazda adalah Allah. Sama dengan itu juga orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa bin Maryam adalah Allah. Juga orang-orang Yahudi yang berkata kepada nabi Musa bahwa mereka tidak beriman kepada beliau sebelum melihat Allah secara terang-terangan. Mereka juga menyembah anak sapi dan menjadikannya sebagai tuhan.²⁶

3. Dikuasai Hawa Nafsu dan Syahwat

Di antara penyakit yang menimpa fitrah manusia dan membawa kepada kemusyrikan ialah selalu mengikuti kehendak hawa nafsu dan syahwat. Hal ini karena ketika fitrah manusia bersih dan lurus, ia akan menerima segala ajaran Allah dengan ridha, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan mengharapkan ridha-Nya, agar hidup mereka menjadi lurus dan seimbang.²⁷ Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Hadid/57: : 25

وَمَا يَتَّبِعُ الْإِنسَانُ مَا يَشَاءُ وَمَا يُغْنِيهِ عَنْ اللَّهِ كَيْدُهُ
وَمَا هُوَ بِعَائِدٍ إِلَىٰ رَبِّهِ إِذْ هُوَ فِي لَبْوَاتٍ
مَّا يَتَّبِعُ الْإِنسَانُ مَا يَشَاءُ وَمَا يُغْنِيهِ عَنْ اللَّهِ كَيْدُهُ
وَمَا هُوَ بِعَائِدٍ إِلَىٰ رَبِّهِ إِذْ هُوَ فِي لَبْوَاتٍ

²⁶ *Ibid*, h. 21

²⁷ *Ibid*, h. 22

وَأَرْسَلْنَا رُسُلَنَا فِي شِرْبِكُمْ فَذُكِّرْتُمْ
 وَكُنْتُمْ كَافِرِينَ ۗ
 وَأَنْزَلْنَا إِلَيْنَا الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ ۗ
 الَّذِي هُوَ الْحَقُّ وَمَنْ كَفَرَ بِهِ
 كُنَّا بِعَذَابِهِ مُسْتَعِدِّينَ ۗ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.²⁸

Ahmad Mustafa al-Maraghi memberi penjelasan bahwa sesungguhnya telah kami utus para nabi kepada umat mereka masing-masing dengan membawa bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran mereka, dan memperkuat bahwa mereka diutus benar-benar dari sisi Tuhan mereka. Mereka juga membawa kitab-kitab syariat yang memuat petunjuk bagi manusia, dan perbaikan bagi mereka dalam soal agama dan dunia mereka. Dan kami perintahkan kepada manusia supaya melaksanakan keadilan di antara sesama mereka, dan jangan menganiaya sebagian mereka terhadap sebagian yang lain.²⁹

Hasbi al-Siddiqi menjelaskan bahwa Allah telah mengutus Rasul-rasul-Nya membawa berbagai hujja yang disertai pula dengan berbagai-bagai mukjizat dan Dia telah menurunkan kepada

²⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 541

²⁹ Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XXV, *op. cit.* h. 321

mereka Kitab-kitab yang mengandung syariat, seperti al-Taurat, al-Zabur, al-Injil dan al-Qur'an. Dan Allah menyuruh para Rasul itu berlaku adil dalam menetapkan segala hukum; karena Rasul Allah bertindak selaku Ulul Amri, sedang orang-orang datang sesudah Rasul itu adalah Kalifah yang mengawasi pelaksanaan dari hukum-hukum yang sudah ditetapkan oleh Rasul. Allah menolak dengan kekuatan-Nya segala keganasan orang-orang yang berpaling dari agama-Nya dan tidak seorangpun yang dapat menolak siksa Allah apabila Dia melimpahkan siksa-Nya atas seseorang makhluk-Nya.³⁰

Namun ketika seseorang dapat dikalahkan hawa nafsunya, maka iapun merasa sempit untuk menerima dan melaksanakan ajaran-ajaran Allah dan lebih cenderung untuk mengikuti hawa nafsunya. Mereka cenderung menolak pedoman ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah sekalipun hati kecil mereka mengakuinya bahwa itu adalah benar. Karena kalau mereka mengakui, mereka harus melaksanakan ajaran-ajaran Allah itu, sedangkan mereka tidak suka melaksanakannya, karena hawa nafsu menguasai mereka sehingga mereka merasa berat melaksanakannya. Oleh karena itu mereka mengingkari bahwa ajaran Allah itu benar, dan membuat ajaran atau aturan yang tidak ditentukan Allah, kemudian mereka mengklaim atau mengaku bahwa ajaran yang mereka buat

30 Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 5. *op. cit.*, h. 3981

itu adalah ajaran yang benar, dan lebih tepat untuk diikuti dari pada ajaran atau hukum yang ditetapkan Allah. Dengan demikian mereka jatuh pada bentuk syirik taat dan mengikutinya.³¹ Dalam hal ini Allah berfirman Q.S. al-Qashas/28: : 50

مَّا جَاءَكَ مِنَ النَّاسِ فَسَبِّحْ لَهُمْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ لَا تَمَنَّهُ الْمُشْرِكُونَ ۚ
 وَمَا جَاءَكَ مِنَ النَّاسِ فَسَبِّحْ لَهُمْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ لَا تَمَنَّهُ الْمُشْرِكُونَ ۚ
 وَمَا جَاءَكَ مِنَ النَّاسِ فَسَبِّحْ لَهُمْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ لَا تَمَنَّهُ الْمُشْرِكُونَ ۚ
 وَمَا جَاءَكَ مِنَ النَّاسِ فَسَبِّحْ لَهُمْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ لَا تَمَنَّهُ الْمُشْرِكُونَ ۚ

Terjemahnya:

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.³²

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa: *Maka jika mereka* yang menuduh wahyu Ilahi sebagai sihir dan rasul-Nya adalah penyihir *tidak menyambut* tantanganmu untuk mendatangkan satu kitab yang melebihi al-Qur'an bahkan yang semisal dengannya atau jika mereka tidak menyambut ajakanmu untuk beriman, *maka ketahuilah* wahai nabi muhammad atau siapa pun *bahwa* mereka tidak lagi memiliki dalih atau alasan penolakan. Dan, dengan begitu jika mereka tetap menolak, maka *sesungguhnya mereka* tidak melakukan sesuatu kecuali senantiasa *hanya mengikuti* secara sungguh-sungguh *hawa nafsu mereka* yang

³¹ Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 24

³² Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 391

mendorong kepada kekufuran dan kedurhakaan, dan dengan demikian pula mereka pada hakikatnya tidak memperoleh petunjuk bahkan mereka adalah orang-orang sesat.³³

Demikian halnya dengan al-Maraghi menjelaskan ayat dia atas, sesungguhnya Allah tidak akan memberi taufik untuk mengikuti jalan yang lurus kepada orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, meninggalkan ketaatan kepada-Nya, mendustakan para rasul-Nya, mengingkari amanat-Nya, dan mengikuti hawa nafsunya, karena memilih mentaati setan dari pada mentaati Ar-Rahman.³⁴

Hasbi al-Siddiqi juga berpendapat, menurutnya, jika mereka tidak dapat melakukan apa yang kamu minta, maka yakinilah bahwasanya mereka adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan menyimpang dari jalan yang benar. Tak ada yang lebih sesat dari orang yang mengikuti hawa nafsu yang tidak disertai oleh petunjuk Allah yang diturunkan kepada Rasul-rasul-Nya. Bahwasanya Allah tiada mentaufikkan kebenaran kepada orang yang menyalahi perintah-Nya, tidak mau mentaati-Nya, mendustakan Rasul-rasul-Nya serta mengikuti hawa nafsu setan.³⁵

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa mereka menolak petunjuk Tuhan serta menolak untuk memahami wahyu yang diturunkan dari Allah meskipun mereka meyakini dalam hatinya bahwa itu adalah benar. Karena kalau mereka

33 M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*, Vol. 10 *op. cit.*, h. 365

34 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, juz XIX, *op. cit.*, h. 125

35 Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 4. *op. cit.*, h. 2979.

memahaminya, niscaya wajib baginya untuk menjalankannya. Mereka benci untuk menjalankan apa yang Allah turunkan karena terkalahkan oleh syahwatnya serta merasa berat dalam perasaannya. Dalam bentuk semacam inilah yang kita dapati kejahilian modern sekarang ini di mana mereka tenggelam ke dalam syahwat sampai ke dasarnya. Kedua bentuk kejahiliahan tersebut menolak untuk memahami wahyu Allah karena hendak mengikuti hawa nafsunya dan tidak ingin memegang teguh dengan apa yang Allah turunkan.

4. Sombong dalam beribadah kepada Allah

Sombong juga merupakan penyakit yang dapat menimpa fitrah manusia sehingga ia menyimpang dari bentuknya yang lurus dan menjatuhkannya dalam kemusyrikan. Sombong ada beberapa derajat, dimulai dari menganggap remeh terhadap manusia dan berakhir dengan tidak mau beribadah kepada Allah.³⁶

Pada umumnya sifat sombong terdapat pada jiwa orang yang berhasil memperoleh kesenangan kehidupan dunia, seperti harta, jabatan, kekuasaan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Namun sifat sombong bisa juga menimpa setiap jiwa yang sakit sekalipun dari kalangan orang yang paling rendah.³⁷

³⁶ Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 26

³⁷ *Ibid*, h. 27

Kata ((ح ل ha>jja menunjukkan adanya dua pihak yang saling berdebat. Memang perdebatan itu tidak dapat terjadi sepihak, tetapi yang memulai perdebatan adalah penguasa itu, maka ayat ini mengisyaratkan bahwa dia yang mendebat Ibrahim as. Agaknya ia bermaksud membuktikan “kekeliruan” Nabi Ibrahim menyembah Allah swt, maka untuk tujuan itu bukan untuk mengetahui dia bertanya, “Siapa Tuhanmu, apa kemampuan-Nya ?” Maka Ibrahim menjawab, “*Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,*” yakni Dia mewujudkan sesuatu lalu menganugerahkan ruh kepadanya sehingga ia mampu bergerak, merasa, tahu, dan tumbuh; Dia juga yang mencabut potensi itu. Penguasa itu berkata, “*Saya juga dapat menghidupkan dan mematikan.*” Tentu saja yang dimaksud adalah membatalkan hukuman mati atas seseorang sehingga hidupnya dapat berlanjut, dan membunuhnya sehingga ia mati.⁴⁰

Demikian halnya dengan pendapat al-Maragi, menurutnya, Allah menjelaskan bahwa Dia adalah penolong bagi orang-orang yang beriman, sedang thagut adalah penolong orang-orang kafir. Kemudian, di dalam ayat ini dikemukakan suatu contoh sebagai

40 *Ibid*, h. 558

mitsal yang mendukung kebenaran dari masalah ini, dan sebagai bukti kesahihan-Nya.⁴¹

Selanjutnya, dijelaskan kisah Ibrahim as., bahwa Allah memberi taufik dan menolong Ibrahim dengan bantuan Allah. Ketika itu, Nabi Ibrahim menegakkan hujjah untuk melenyapkan hal-hal yang syubhat yang merupakan hujjah musuh. Sehingga, beliau berhasil memenangkan hujjah atas musuhnya itu. Namun pihak musuh yang mengemukakan hujjah kepada beliau itu tetap “buta” tidak mau melihat nur kebenaran. Lalu, dirinya semakin tenggelam kedalam keraguan yang makin bertambah, dan makin terjerumus ke dalam jurang kehancuran kerana terseret pengaruh kekuasaan thagut.⁴²

Hasbi al-Siddiqi juga berpendapat bahwa dalam ayat ini Tuhan menerangkan betapa Tuhan telah mentaufiqkan Ibrahim dengan hujjah yang kuat, yang dapat mematahkan lawan; karena itu, ia berpindah dari satu kegelapan kesatu kegelapan pula, sehingga tersungkur ke dalam kebinasaan.⁴³

Tentang kisah Fir'aun, Allah swt berfirman dalam Q.S. an-Nazi'at/79: : 17-25

41 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Juz I. *op. cit.*, h. 39

42 *Ibid*, h.

43 Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 1. *op. cit.*, h. 449.

وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيكَ

Terjemahnya:

"Pergilah kamu kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas, Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (seraya berkata:"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia.⁴⁴

Menurut M. Quraish shihab, akibat kedurhakaan dan keangkuhan Fir'aun itu *maka Allah menyiksanya dengan siksa* yang akan dijatuhkan-Nya *di akhirat* yakni memasukkannya keneraka *dan siksa pertama* yakni yang telah dijatuhkan-Nya *di dunia* dengan menenggelamkannya di laut merah. *Sesungguhnya pada yang demikian* yakni peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa Fir'aun itu *terdapat pelajaran* yang amat berharga *bagi orang yang takut* kepada Tuhannya.⁴⁵

44 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 585

45 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15 *op. cit.*, h. 42

Hal serupa juga yang diungkapkan oleh al-Maraghi, bahwa sekalipun Fir'aun memiliki kekuasaan yang lebih kuat dan pengaruh yang lebih besar dari mereka, tetapi begitu ia mengingkari Musa dan berlaku maksiat terhadap perintah Tuhan-Nya, maka Allah menjatuhkan hukuman baginya baik didunia maupun di akhirat. Dalam ayat ini juga terkandung peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang enggan beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Jika mereka ingkar, maka akan menimpa mereka apa yang telah menimpa Fir'aun dan kaumnya.⁴⁶

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa kesombongan merupakan fenomena umum:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَائِبُونَ
 وَبُرْءًا مِنْهُمْ هُمْ مُؤْمِنُونَ
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَائِبُونَ
 وَبُرْءًا مِنْهُمْ هُمْ مُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya dia Maha mendengar lagi Maha Melihat.⁴⁷ (QS. Ghafir/40 : 56)

Menurut Hasbi al-Siddiqi, segala mereka yang membantah engkau wahai Rasul dan membantah ayat-ayat Allah tanpa alasan,

⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XXVIII. *op. cit.*, h. 47

⁴⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 473

adalah orang-orang yang hatinya penuh dengan ketaqaburan dan enggan menerima kebenaran. Mereka sebenarnya menghendaki kedudukan yang tinggi dalam masyarakatnya, ingin tetap jadi pemimpin. Ketakaburan dan ingin menjadi pemimpin itulah yang mendorong mereka membantah kebenaran. Dan mereka tidak bisa mencapai apa yang mereka kehendaki itu, dengan menindas perjuangan engkau wahai Muhammad, namun Allah akan mrendahkan mereka dan akan dan memusnahkan ketamakan mereka.⁴⁸

Jika diperhatikan secara seksama, kesombongan dari menyembah Allah ini lebih jelas apa yang terjadi pada zaman modern ini. Ini bukan karakter orang-orang yang berharta, punya kedudukan atau kekuasaan saja, namun penyakit ini menjalar kedalam tubuh orang-orang barat sampai menjadi manusia paling rendah keadaannya.

5. Adanya para penguasa yang memperbudak manusia untuk kepentingan mereka sendiri.

Di antara penyebab syirik yang terpenting dalam sejarah kehidupan manusia adalah adanya para penguasa diktator atau penguasa yang berbuat sewenang-wenang (thaghut), yang ingin

48 Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 4. *op. cit.*, h. 3508.

memperbudak dan menundukkan manusia untuk kepentingan dan hawa nafsu mereka sendiri. Dengan demikian mereka menolak untuk berhukum dengan hukum dan aturan Allah. Merekapun membuat hukum dan aturan sendiri yang tidak disyari'atkan Allah, sehingga mereka menentukan halal dan haram sesuai dengan keinginan dan kehendak hawa nafsu mereka. Kemudian hukum dan aturan yang mereka buat itu dipaksakan kepada manusia karena kekuasaan yang mereka miliki.⁴⁹

Para penguasa tersebut ketika mereka membuat aturan dan hukum yang dipaksakan untuk dilaksanakan rakyatnya, pada kenyataannya mereka menjadikan diri mereka sebagai tuhan-tuhan yang disembah selain Allah; karena hanya Allah lah yang berhak menentukan hukum dan aturan, di mana hanya Allah lah yang menciptakan dan hanya Dia yang Maha Mengetahui.⁵⁰

Jadi Allah swt. dengan penciptaan dan pengendalian-Nya terhadap seluruh makhluk, dan dengan ilmu-Nya yang sempurna terhadap segala sesuatu adalah yang paling berhak mengatakan ini halal dan itu haram, ini baik dan itu tidak baik, ini boleh dan itu tidak boleh. Jika ada seseorang yang mengaku bahwa dirinya mempunyai hak untuk menentukan halal dan haram, boleh dan

49 Muhammad Quthb, *op. cit.*, h. 29

50 *Ibid*, h. 30

mengingkari kerasulan hud mereka berkata kepadanya, sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu sesat dari kebenaran dan perkara yang hak, karena kamu meninggalkan agama kami dan tak mau menyembah tuhan-tuhan kami yang telah dibuat oleh umat, berupa gambar-gambar dan patung-patung untuk mengekalkan ingatan kepada mereka dan agar mendapat syafaat mereka. Mereka mendekatkan kita kepada Tuhan kita dan Tuhan mereka.⁵³

Demikian pula dengan Hasbi al-Siddiqi yang menjelaskan ayat diatas dengan makna, kaum Hud yang tetap dalam kekufuran mengingkari Tauhid dan risalah Hud, mereka berpendapat bahwa Hud sungguh kurang akal, jauh dari kebenaran karena meninggalkan agamanya sendiri, mengambil agama orang lain, mereka menolak ajakan Hud itu, mereka mendustakannya.⁵⁴

C. Larangan Syirik dalam Al-Qur'an

Allah swt dalam dalam Firmannya, telah melarang hambanya untuk tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Hal ini mengindikasikan ada alasan yang kuat bagi kepentingan dan kebaikan hamba-Nya. Larangan itu merupakan kasih sayang

53 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, Juz VII. *op. cit.*, h. 343

54 Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqi, *Tafsir*, Jilid. 2 *op. cit.*, h. 1375

kepada makhluk-Nya sebagai kasih sayang orang tua kepada anaknya. Alasan Allah swt melalui rasul-Nya melarang segala bentuk kemusyrikan kepada manusia. Di antaranya, Agar manusia tidak mempersekutukan Allah dengan meminta bantuan, menyembah, dan segala hal yang sepatutnya hanya untuk Allah. Karena Allah pemilik apa yang dilihat maupun tidak dapat dilihat oleh indera kita termasuk diri kita. Dia penguasa atas apapun di alam semesta yang luas baik gaib maupun nyata. Dan apa yang mereka sembah dengan mempersekutukan-Nya adalah hanya makhluk yang lemah yang sama dengan manusia yang tidak dapat memberikan apa-apa yang dikehendaki.⁵⁵

Allah melarang manusia menjadikan makhluk-Nya sebagai sekutu-sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya Allah lebih agung dan lebih besar dari segala sesuatu. Demikianlah menurut fitrah manusia. Tetapi orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah berlebihan dalam mengagungkan sekutu-sekutu mereka, bahkan hingga menyerupakan Sang Pencipta dengan mereka. Sungguh, Allah lebih Agung dalam dada setiap makhluk untuk dijadikan yang selain-Nya sebagai asal, lalu Allah diserupakan dengan lain-Nya.⁵⁶

55 Endra K. Prihadhi, *Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan*, (Cet. 1; Jakarta: Salemba Diniyah, 2004), h. 222

56 Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *op. cit.*, h. 414

Jika Allah diserupakan dengan yang lain-Nya dengan maksud mengagungkan-Nya, maka hal itu bukanlah pengagungan, sebab ia menyerupakan Dzat yang paling agung dengan sesuatu yang di bawah-Nya, bahkan sesuatu yang sama sekali tidak seimbang dalam keagungannya. Dan tentu orang yang berakal tidak melakukan hal ini, jika ia memaksudkan untuk mengurangi keagungan-Nya, maka ia telah menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang kurang dan nista, tidak dengan sesuatu yang sempurna dan terpuji.⁵⁷

Manusia telah diberikan akal oleh Allah swt untuk berusaha berfikir dengan sungguh-sungguh. Segala macam praktik merusak aqidah pada masyarakat tersebut secara tidak langsung telah mematikan akal pikiran yang diberikan Allah kepada manusia dan mengajak manusia untuk tidak berusaha dengan kekuatan yang dimiliki. Mengenai hal ini, Harun Yahya yang dikutip oleh Endra K. Prihadhi. Berpendapat bahwa sebenarnya setiap manusia memiliki kemampuan berpikir yang seringkali tidak disadarinya. Namun, ketika mulai menggunakan kemampuan berpikirnya, maka fakta-fakta yang sekarang tidak mampu diketahuinya lambat laun mulai terbuka.⁵⁸

57 *Ibid*, h. 415

58 Endra K. Prihadhi, *op. cit.*, h. 223

Semakin manusia berpikir semakin bertambahlah kemampuan berpikirnya. Hal ini mungkin sekali berlaku bagi setiap orang. Bagaimana peradaban manusia bisa maju jika manusia tetap percaya dan mempraktikkan hal-hal yang berbau mistis/klenik yang diluar logika manusia.⁵⁹

Manusia diciptakan Allah swt untuk memakmurkan dan memerintah di atas bumi ini. Manusia diberi kekuatan untuk menaklukkan sesuatu dan mengubahnya bagi keperluan hidupnya..⁶⁰

Agar derajat dan martabat manusia tidak diinjak-injak oleh manusia itu sendiri, Allah swt telah mengangkat manusia sebagai khalifah dimuka bumi dan memuliakannya di antara makhluk yang Allah ciptakan. Sesungguhnya Allah swt juga telah menundukkan apa-apa yang ada di langit dan di bumi serta diantaranya untuk manusia. Kezaliman dan kehinaan besar yang menimpa manusia yang menyembah selain Allah, seperti menyembah makhluk-Nya atau bahkan benda yang diciptakan manusia itu sendiri. Padahal makhluk-makhluk tersebut tidak dapat memberikan manfaat atau mudharat, tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun, dan tidak dapat menolong mereka di akhirat. Tanpa disadari syirik akan menjatuhkan derajat dan martabat manusia karena manusia

59 *Ibid*, h. 224

60 *Ibid*, h. 226

juga karena kamu semua sebagaimana mereka adalah bagian dari alam raya, sedang alam raya dan segala isinya, suku atau tidak tunduk kepada Allah swt. Sesuai dengan cara dan kodratnya masing-masing, dan semua membutuhkan-Nya. *Maka serulah mereka* berhala-berhala itu *lalu biarkanlah mereka memperkenankan untuk kamu*, yakni permintaan kamu untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudharat *jika kamu memang orang-orang yang benar* dalam kepercayaan kamu, bahwa berhala-berhala itu adalah sekutu-sekutu Allah swt.⁶³

Hasbi al-Siddiqi menjelaskan bahwa mereka yang kamu sembah itu, kamu serukan mereka untuk menolak kemudaratan dan mendatangkan kemanfaatan, adalah hamba-hamba juga seperti kamu yang tunduk kepada iradat Allah dan kodrat-Nya. Karena itu tidaklah patut sekali-kali kamu memohon kepada mereka apa yang mereka tidak sanggup berikan. Tuhan pencipta alamlah yang patut disembah. Jika pengakuanmu benar, bahwa mereka itu sanggup melaksanakan apa yang tak sanggup kamu kerjakan, tentulah mereka akan mengabulkan permintaanmu. Akan tetapi mereka tak bisa berbuat apa-apa.⁶⁴

2. Q.S. al-Baqarah/2: : 83

63 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 5. *op. cit.*, h. 346

64 Teungku Muhammad hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 1. *op. cit.*, h. 1480.

ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".⁷⁰

Orang-orang Yahudi berkata: "Mengapa engkau tidak menerangkan kepada kami kalimat-kalimat Allah itu, istimewa yang telah kami tanyakan kepada engkau. Maka untuk menjawab perkataan orang Yahudi itu Allah bertitah: "Katakanlah ya Muhammad kepada mereka: Sesungguhnya aku ini seorang manusia sebagai kamu juga dan aku tiada mengaku bahwa aku mengetahui segala kalimat Allah. Aku hanya mengetahui sekedar yang telah diberitahukan kepadaku. Diantara yang diwahyukan kepadaku, ialah bahwasanya Tuhan yang Ma'bud yang wajib kamu sembah yang tidak boleh kamu perserikatkan, ialah Tuhan yang Esa tak ada sekutu bagi-Nya. Barangsiapa bermaksud untuk memperoleh pahala terhadap taatnya, maka hendaklah ia mengerjakan ibadatnya itu semata-mata karena Allah, janganlah ia memperserikatkan Allah dengan yang selain-Nya, baik dengan secara terang-terangan sebagai yang dilakukan oleh orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, maupun secara tersembunyi sebagai yang dilakukan oleh orang-orang yang mengerjakan amalannya atas dasar riya. Tegasnya, hendaklah ia menghindari

70 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 304

dirinya dari segala rupa syirik, baik syirik akbar maupun syirik asgar.⁷¹

5. Q.S. Luqman/31: 13

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ آمُرَ بِالْعَدْلِ وَنَهِيَ عَنِ الْجُبْنَ وَأَن يَسُوءَ سَطْوَةً مِّمَّنْ ذُرِّيَّتِهِ الْمُكْفُرِينَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ يَا بُنَيَّ أَتِمِّنِّي بِعِبَادَةِ اللَّهِ مَا كَانَ لِلْبَشَرِ إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا لُقْمَانُ إِنِّي مُبْتَلاُ بِمَا تَكْفُرُ أَتَمِّنِّي بِعِبَادَةِ اللَّهِ قَالَ إِنِّي اتَّقِي اللَّهَ كَمَا عَلَّمْتَني وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁷²

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi, ingatlah, hai Rasul yang mulia, kepada nasehat Luqman terhadap anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya, Luqman memerintah kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya).⁷³

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim,, karena perbuatan syirik itu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang

⁷¹ Teungku Muhammad Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir*, Jilid. 3. *op. cit.*, h. 2378..

⁷² Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 412

⁷³ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz XIX *op. cit.*, h. 152

hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah swt. Dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala.⁷⁴

Lebih daripada itu, perlu diketahui bahwa banyak ayat di dalam al-Qur'an yang menyebutkan pentingnya menjauhi perbuatan syirik. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa syirik merupakan kezaliman di mana ia tidak hanya menzalimi terhadap sifat Allah swt dalam menyekutukan-Nya, akan tetapi kezaliman itu berlaku terhadap si pelaku. Hal ini karena bagaimana mungkin seseorang itu dapat melanggar atau menyalahi fitrah diri seseorang dalam memahami bahwa setiap penciptaan pasti ada yang Maha Agung dan jauh daripada sifat kekurangan.

Bagi yang hanya menyembah atau mengharapkan kepada selain Allah swt (musyrik), perbuatan adalah menunjukkan kezaliman kepada diri dan kebodohan seseorang itu. Apa gunanya ibadah sekiranya tidak diterima dan apa gunanya melakukan perkara tersebut sekiranya tidak ada manfaat kepada diri sendiri kelak. Secara terang telah dijelaskan syirik merupakan kezaliman yang besar, maka dosa melakukannya adalah besar dan tidak diterima oleh Allah swt.

74 *Ibid*, h. 153

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Syirik secara bahasa berasal dari kata *syaraka* (شَرِك) yang berarti sekutu, sejawat (*partner*). Dalam *maqa>yisi al-lughoh* dikatakan bahwa kata syirik menunjukkan makna *muqa>ronah* (berbanding atau bersamaan dalam sesuatu) dan *khila>f infiro>d* (lawan dari kesendirian). Syirik secara istilah dapat dipahami sebagai penyimpangan keyakinan, dalam hal ini meyakini bahwa ada kekuatan lain yang memberi pengaruh positif dan negatif selain Allah.
2. Al-Qur'a>n ketika berbicara tentang syirik, selain menggunakan kata *syaraka*, dalam beberapa ayat juga menyebutkan kata, *al-fitnah*, *zhulum* dan *batila*. Hal ini agaknya adalah sebuah isyarat bahwa Allah swt., ingin memberitahukan kepada hamba-Nya bahwa pada hakikatnya perbuatan syirik adalah perbuatan mendzalimi diri sendiri, yang sejatinya akan membuat pelakunya jauh dari rahmat dan kasih sayang Allah.
3. Pada hakikatnya syirik adalah lawan dari fitrah penciptaan manusia, yang akan mempunyai beberapa dampak buruk bagi para pelakunya, di antara dampak negatif yang dimaksud yaitu, sulit menerima kebenaran, munculnya

perasaan bimbang dan ragu, amalan dan harta yang dinafkahkan sia-sia, mematikan naluri jiwa yang mulia serta diharamkannya mereka menikmati syurga-Nya.

B. Saran-Saran

Setelah menelaah beberapa buku-buku pendahulu dan merangkumnya di dalam skripsi ini, maka penulis ingin memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Kondisi umat dewasa ini sangat memperhatikan, karena jika diperhatikan secara seksama, penyelewengan dari menyembah Allah ini lebih jelas apa yang terjadi pada zaman modern ini. Penyimpangan ini bukan hanya menjadi karakter orang-orang yang berharta, punya kedudukan atau kekuasaan saja, namun juga menjalar kedalam jiwa mereka yang tergolong kalangan menengah dan tidak berkepunyaan.
2. Satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa syirik merupakan suatu penurunan martabat yang merusak fitrah manusia dan sekaligus bagian dari penyakit kalbu. Orang yang berbuat syirik, maka jiwanya hanya memburu kepada kesenangan dunia dan lupa pada nilai-nilai luhur dan lupa dari upaya untuk memperjuangkan dan mewujudkan jiwa yang mulia, saling berperang (bermusuhan) untuk tujuan yang rendah baik pada skala individu maupun negara dan bangsa. Inilah yang kita lihat pada zaman jahiliyah modern

ini di segala segi kehidupan. Sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim berusaha untuk mengetahui penyebabnya, sebagaimana seorang dokter berusaha untuk mengetahui penyebab penyakit badan agar bisa mengobatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ba>qi>, Muhammad Fua>d 'Abd>, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m*, Cet. II; Beirut, Libanon: Da>r al-Fikr, 1981.
- Al-Asfaha>ni, Al-Ra>ghib, *Mufrada>t al-Fa>zil Qur'a>n*, Cet. II; Beirut: Ad-Da>ru Al-Sya>miyah, 1997.
- Al-Mishri, Ibnu Manzhur al-Fariqy, *Lisan al-Arab*, Beirut: Da>r al-Fikri, 1990.
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'iy: Dirasah Manhajiah Maudu'iy*, diterjemahkan oleh suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidisy Syaithan*, diterjemahkan oleh Ainul Haris Umar Arifin Thayib, dengan Judul *Manajemen Kalbu; Melumpuhkan Senjata Syetan*, Cet. V; Jakarta: Darul Falah, 2004.
-, *Al-Jawab Al-Kaafy Liman Sa'ala anid-Dawaa' Asy-Syaafy (Ad-Daa' wad-Dawaa')*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dengan Judul, *Noktah-Noktah Dosa; Terapi Penyakit Hati*, Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2000.
-, *Al-Jawab al-Kafi Liman sa'ala 'an ad-Dawa' asy-Syafi: au ad-Da'wa ad-Dawa*, diterjemahkan oleh Arif Iskandar dengan judul, *Siraman Rohani Bagi yang Mendambakan Ketenangan Hati*, Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsi>r al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrin Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28, Cet. II; Semarang: Toha putera, 1993.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahi>s Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Beirut: Mansyurat al-Ashr al-Hadis, tt.
- Al-Ju'aitsan, Abdullah bin Ali, *Tuhfat Al-Maridh*, diterjemahkan oleh Nashirul Haq, dengan Judul *Rahasia Di Balik Penyakit; Hiburan Bagi Orang Sakit*, Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004.

- Al-Syaikh, Shalih Bin Abdul Aziz Bin Muhammad, *hadzihi Mafahimuna*, diterjemahkan oleh Team Nashirul Haq, dengan Judul, *meluruskan pemahaman*, Cet. I; 2004.
- Al-Khuraishiy, Ibrahim ibn al-Syaikh Shalih ibn Ahmad, *al-Tanbi>ha>t al-Mukhtasharah Syarh al-Wa>jiba>t al-Muhattima>t al-Ma'rifah 'ala> Kulli Muslimin wa Muslimat*, diterjemahkan oleh W. Djunaedi dengan Judul, *Pedoman Hidup Seorang Muslimin*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Aminah, Nina, *pendidikan kesehatan dalam al-Qur'a>n*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu tafsir*, Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- As}-Siddiqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'an al-Majid, Jilid 1, 2, 3, 4, 5*, Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995.
- Ash-Shawi, Syahhat bin Mahmud, *al-Mahabbah Ilahiyah*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris dengan judul, *Mahabbah Ilahiyah; Menggapai Cinta Ilahi*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. II; Jakarta:Raja Grafindo Persada,1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung; Diponegoro, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Djamis, Zainal Arifin, *Islam Aqidah dan Syariah*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- <http://qifti.blogspot.com>, musyrik-dalam-studi-Qur'an-surat-Nahl-36.html, diakses pada, 14-06-2012.
- Ibnu Faris, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, Beirut: Da>r al-Fikr, 1994.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Cet. XIII; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015.
- Kaelany HD, *Islam, Iman dan Amal Saleh*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi, *Ethics and Spritual Growth*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul, *Meraih kesempurnaan Spritual*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Cet. 1; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Indonesia – Arab*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Pasha, Musthafa Kamal, *Akidah Islam*, Cet. I; Jogjakarta:Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Prihadhi, Endra K., *Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan*, Cet. 1; Jakarta: Salemba Diniyah, 2004.
- Partanto, Pius dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, dengan judul Tafsir fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan al-Qur'an jilid 1, Cet, I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Quthb, Muhammad, *Muqarrar 'Ilm Al-Tawhid*, Diterjemahkan oleh Ali Maskuri, dengan judul, *Melawan Syirik dan Ilhad*, Cet. I; Jakarta: Harakah, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an vol 1, 2, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 15*, Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
-, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'a>n Vol. 2, 4, 6, 7, 8, 12*, Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, dkk, "*Ensiklopedia al-Qur'a>n; Kajian Kosakata*", Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Subhani, Ja'far, *Tauhid Dan Syirik*, Bandung: Mizan, 1996.
- Syirazi, Nasir Makarim, *Tafsir Nemuneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, Dengan judul, *Tafsir al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, Cet. 1; jakarta: Sadra Press, 2015.

Tharsyah, Adnan, *Ma>dza> Yuhibbuhulla>hu wa Yabghadhuhu*, diterjemahkan oleh Vivi Sofia Anita, dengan judul *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah*, Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

Tim Sya>mil al-Qur'an, *Terjemah Tafsir Per Kata*, Cet. I; Bandung: Sigma Publising, 2010.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab - Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.